

**HUBUNGAN REGULASI DIRI DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN KETERLIBATAN SISWA
DALAM SEKOLAH**

DI SMAS QUEEN AL FALAH PLOSO KEDIRI

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Pada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



oleh :

Arbita Wafdatul Ilmia

13410036

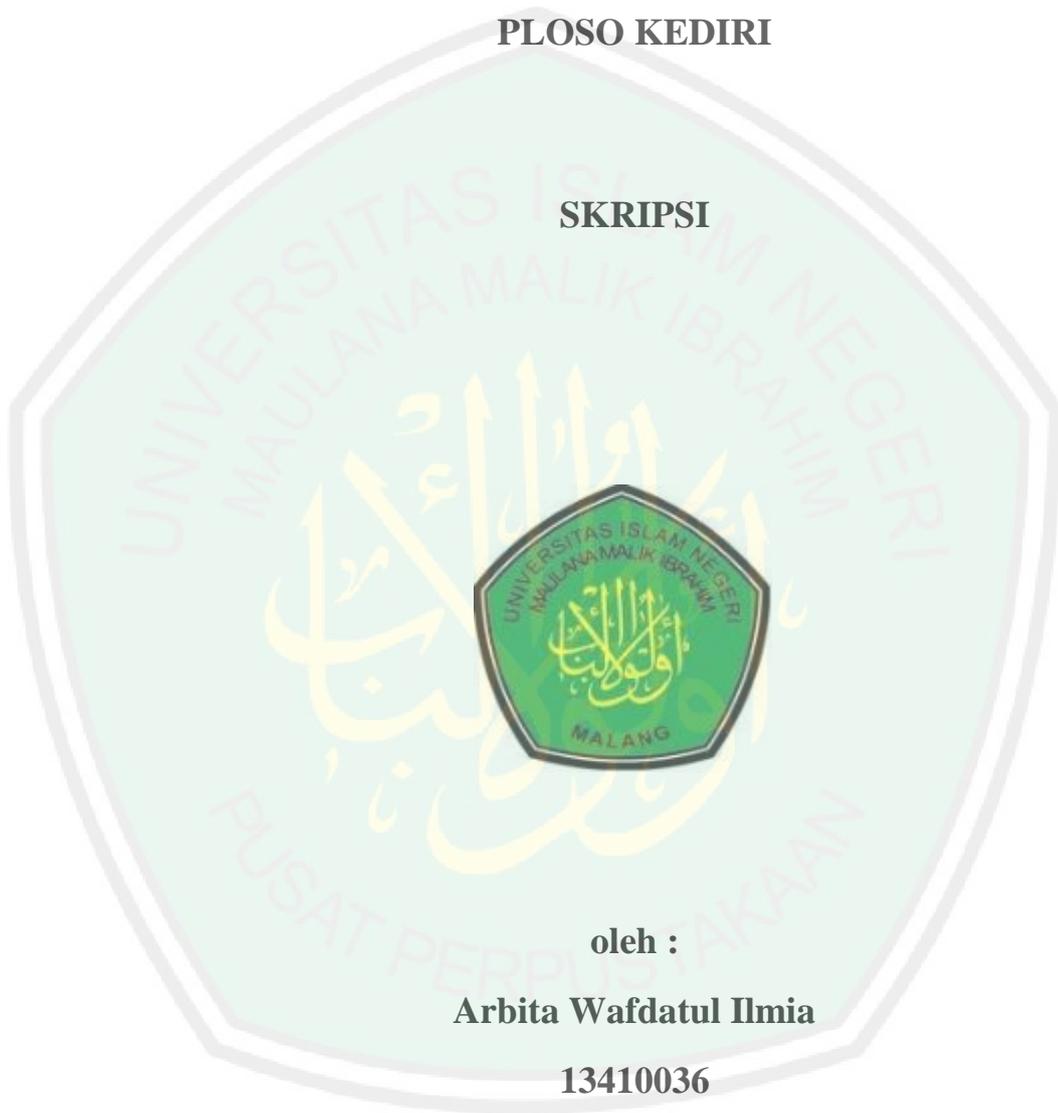
**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**HUBUNGAN REGULASI DIRI DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN KETERLIBATAN SISWA
DALAM SEKOLAH DI SMAS QUEEN AL FALAH**

PLOSO KEDIRI

SKRIPSI



oleh :

Arbita Wafdatul Ilmia

13410036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**HUBUNGAN REGULASI DIRI DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN KETERLIBATAN SISWA
DALAM SEKOLAH DI SMAS QUEEN AL FALAH**

PLOSO KEDIRI

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh :

Arbita Wafdatul Ilmia

13410036

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**HUBUNGAN REGULASI DIRI DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN KETERLIBATAN SISWA
DALAM SEKOLAH DI SMAS QUEEN AL FALAH**

PLOSO KEDIRI

SKRIPSI

Oleh

**Arbita Wafdatul Ilmia
NIM. 13410036**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212 2 001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

iii

SKRIPSI
HUBUNGAN REGULASI DIRI DAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DENGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM
SEKOLAH DI SMAS QUEEN AL FALAH

PLOSO KEDIRI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 27 April 2017

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212 2 001

Anggota Penguji Lain

Penguji Utama


Dr. Etik Halmatus Sa'adiyah, M.Si
NIP. 19740518 200501 2 002

Ketua Penguji


Aris Yuana Yusuf, Lc. MA
NIP. 19730707 200003 1002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 27 April 2017

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Arbita Wafdatul Ilmia

NIM : 13410036

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul "Hubungan antara Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 27 April 2017

Peneliti



Arbita Wafdatul Ilmia
NIM. 13410036

MOTTO

“Kemenangan yang seindah-indahnya dan
sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh
manusia ialah menundukkan diri sendiri”

(Ibu Kartini)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, yang karunia-Nya bisa meliputi siapa pun, yang memiliki keajaiban-keajaiban dari kerajaan langit dan kerajaan bumi_nya, yang memiliki kekuasaan tiada batas. Yang indah secara mutlak adalah Allah SWT, yang tiada tandingan-Nya. Allahumma sholli ‘ala habibina, wa syafi’ina, wa qurroti a’yumina sayyidina Muhammad SAW, seseorang yang telah dipilih oleh Allah SWT untuk menyebar luaskan cintaNya yang begitu indah kepada seluruh umat manusia sehingga mereka mampu mengenak Allah SWT dan mencintai-Nya dengan keikhlasan hati.

Karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yang hebat, sangat hebat dan terhebat: Ayah Achmad Kirom, dan Ama Munifah, adik-adik tercinta Rihma Fathin Fataty dan Reihan Fahrely Muhammad. Keluarga besar saya terutama di Pesantren Pelajar Al Fath, yang selalu memberi motivasi dan dukungan yang luar biasa. Tidak lupa kepada pengasuh PPP. Al Hikmah Al Fathimiyyah, Abah Yahya dan Ibu Syafi’iyah.

Terimakasih untuk sahabat-sahabat tercinta Suherni dan juga sahabat-sahabat Psikologi angkatan 2013 semuanya. Kepada sahabat-sahabatku Likha, Mila, Nilal dan Vivin, sekaligus ustadzah di Madrasah Diniyah Al Hikmah yang juga menjadi teman satu kamar G dan H: Mbak Rina, Mbak Ayu, Nila, Iza, Ilfin, Lily, Fida, Isma, Bela, Uun, Vika, Qia, Nisa, Fildzah. Kepada anak-anakku di Madrasah Diniyah Al Hikmah yang selalu menumbuhkan senyum bahagiannya. Terimakasih yang terakhir adalah untuk engkau yang masih dirahasiakan oleh Allah SWT. Semoga engkau masih senantiasa melangitkan doa-doa supaya segera terbuka hijab di antara kita. saya yakin Allah sedang mempersiapkan engkau untuk hambanya ini, begitupun saya yang selalu

belajar menjadi wanita yang baik, sehingga ketika kita dipersatukan sudah sama-sama siap untuk menuju cinta-Nya yang hakiki. Insyaallah Allah menyayangi, Allah mencintai kita semua selamanya, amin.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam atas Nabi Muhammad SAW, semoga kita senantiasa diberi petunjuk dan syafa'atnya di hari akhir, amin.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Rifa Hidayah, M.Si, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. Bapak Ahmad Dhofir, selaku Kepala Sekolah Menengah Atas Swasta Queen Al Falah Ploso Kediri yang berkenan memberikan izin dalam penelitian ini.

Menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak. Akhirnya, semoga penelitian sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca.

Malang, 27 April 2017

Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	10
C. Tujuan	11
D. Manfaat	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Keterlibatan Siswa	
1. Definisi Keterlibatan Siswa	12
2. Dimensi Keterlibatan Siswa.....	13
3. Faktor-faktor Keterlibatan Siswa.....	15
4. Ciri-ciri Keterlibatan Siswa	19
5. Keterlibatan Siswa Perspektif Islam	21
B. Regulasi Diri	23
1. Definisi Regulasi Diri	23
2. Aspek-aspek Regulasi Diri	26
3. Faktor-faktor Regulasi Diri.....	28
4. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam	31

C. Komunikasi Interpersonal.....	33
1. Definisi Komunikasi Interpersonal.....	33
2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal.....	35
3. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal.....	39
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal.....	42
5. Komunikasi Interpersonal Dalam Perspektif Islam.....	45
D. Hubungan Regulasi dengan Keterlibatan Siswa.....	50
E. Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Keterlibatan Siswa.....	51
F. Hubungan Antara Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Keterlibatan Siswa.....	52
G. Hipotesis.....	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Variabel Penelitian.....	54
C. Definisi Operasional.....	55
D. Populasi.....	57
E. Sampel.....	58
F. Metode Pengumpulan data.....	59
G. Instrumen Penelitian.....	62
H. Reliabilitas dan Validitas.....	65
I. Analisis Data.....	73
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Hasil Penelitian	
1. Uji Validitas.....	77
2. Uji Reliabilitas.....	81
3. Deskripsi Data Penelitian.....	82
4. Uji Normalitas.....	86
5. Uji Linearitas.....	86
6. Uji Hipotesis.....	87
B. Pembahasan	
1. Hubungan Regulasi Diri dengan Keterlibatan Siswa Dalam Sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri.....	90

2. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keterlibatan Siswa Dalam Sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri	96
3. Hubungan Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri	100
BAB V PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN.....	114



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi SMAS Queen Al Falah.....	58
Tabel 3.2 Jumlah Sampel.....	59
Tabel 3.3 Tabel Skala <i>Likert</i>	62
Tabel 3.4 Blue Print Keterlibatan Siswa.....	63
Tabel 3.5 Blue Print Regulasi Diri.....	64
Tabel 3.6 Blue Print Komunikasi Interpersonal	65
Tabel 3.7 Kriteria Penilaian Ahli	68
Tabel 3.8 Penilai Ahli CVR Alat Ukur.....	69
Tabel 3.9 Item Review Skala Keterlibatan Siswa Setelah CVR.....	70
Tabel 3.10 Item Review Skala Regulasi Diri Setelah CVR.....	71
Tabel 3.11 Item Review Skala Komunikasi Interpersonal Setelah CVR	72
Tabel 3.12 Pedoman Kategorisasi Norma Kelompok	75
Tabel 3.13 Interpretasi Koefisien Korelasi	76
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala Keterlibatan Siswa	78
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Diri	79
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Skala Komunikasi Interpersonal	80
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	81
Tabel 4.5 Deskripsi Data.....	82
Tabel 4.6 Mean dan Standar Deviasi Keterlibatan Siswa.....	82
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Variabel Keterlibatan Siswa.....	82
Tabel 4.8 Mean dan Standar Deviasi Regulasi Diri.....	83
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Variabel Regulasi Diri.....	84
Tabel 4.10 Mean dan Standar Deviasi Komunikasi Interpersonal	85
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Variabel Komunikasi Interpersonal	85
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Normalitas	86
Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Linearitas	87
Tabel 4.14 Hasil Korelasi Keterlibatan Siswa dengan Regulasi Diri	87

Tabel 4.15 Hasil Korelasi Keterlibatan Siswa dengan Komunikasi

Interpersonal 88

Tabel 4.16 Hasil Korelasi Keterlibatan Siswa, Regulasi Diri dan Komunikasi

Interpersonal 89



ABSTRAK

Ilmia, Arbita Wafdatul, 13410036, *Hubungan Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Pembimbing: Dr. Rifa Hidayah, M.Si.

Kata kunci: Keterlibatan Siswa, Regulasi Diri, Komunikasi Interpersonal.

Keterlibatan siswa adalah kondisi di mana keadaan komponen psikologis siswa dikenali dari perwujudan motivasi yang berupa perilaku, kognitif, dan emosi. Regulasi diri adalah usaha internal individu untuk memantau diri sendiri dari segi pikiran dan tingkah laku yang terjadi secara berkesinambungan, untuk mencapai kepuasan akademik dalam belajar. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah aktivitas pertukaran informasi dan menerima informasi antara dua orang atau lebih dalam forum pembicaraan, sehingga terwujudlah perubahan perilaku. Adapun faktor yang akan membuat siswa mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah adalah regulasi diri dan komunikasi secara interpersonal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dan komunikasi interpersonal terhadap keterlibatan siswa, yang nantinya akan diketahui bahwa regulasi diri, komunikasi interpersonal, dan keterlibatan siswa merupakan hal yang saling berkaitan dan sangat berperan penting dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk penelitian korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* siswa di SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri dengan jumlah subjek sebanyak 69 siswa. Selain itu, alat ukurnya menggunakan skala psikologis keterlibatan siswa yang berjumlah 27 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,905$, skala regulasi diri berjumlah 28 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,910$, dan skala komunikasi interpersonal berjumlah 31 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,909$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara regulasi diri dengan keterlibatan siswa menunjukkan angka sebesar 0,799 dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan korelasi komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa menunjukkan angka sebesar 0,621 dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi regulasi diri dan komunikasi interpersonal siswa, semakin tinggi pula keterlibatan siswa di sekolah, begitu pula sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan. Peneliti menyarankan agar subjek lebih meningkatkan tingkat regulasi diri dan komunikasi interpersonalnya, di mulai dengan usaha bertahan untuk tetap fokus saat belajar dan memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan teman atau guru, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dengan perencanaan matang dan terarah guna mewujudkan keterlibatan yang aktif dalam kegiatan sekolah.

ABSTRACT

Ilmia, Arbita Wafdatul, 13410036, *The Relation Between Self-regulation and Interpersonal Communication With Student Engagement in School in SMAS Queen Al Falah of Ploso Kediri*, Thesis, Faculty of Psychology, The State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang, 2017.
Advisor: Dr. Rifa Hidayah, M.Si

Keywords: Student Engagement, Self-regulation, Interpersonal Communication.

Student engagement in school is a condition in which the psychological component circumstances of the students are recognized from the motivational realization in the form of behavior, cognitive, and emotion. Self-regulation is an effort of individuals from the internal perspective to monitor themselves in terms of thought and behavior that occurs on an ongoing basis to achieve academic satisfaction in learning. Where as, the interpersonal communication is an exchange activity of information and receiving information between two or more people in a discussion forum that results in the occurrence of behavioral changes. Self-regulation and interpersonal communication are factors that will enable the students to be actively involved in school activities.

This study aims to examine the relationship between self-regulation and interpersonal communication on student engagement. The study shows that the self-regulation, interpersonal communication, and student engagement are associated each other and have very important role in school activities. This study uses quantitative research methods and adopts the correlational research form. The sampling method uses *proportionate stratified random sampling* technique in SMAS Queen Al Falah of Ploso Kediri with total 69 students. In addition, the measuring instruments used in this study are psichological scale of student engagement with total amount of 27 items with reliability of $\alpha = 0.905$, self-regulation scale with total amount of 28 items with reliability of $\alpha = 0.910$, and interpersonal communication scale with total amount of 31 items with reliability of $\alpha = 0.909$.

The results show that the correlation between self-regulation and student engagement reflect the number of 0.799 with a significance value of 0.000, while the correlation between interpersonal communication and student engagement reflect the number of 0.621 with a significance value of 0.000. It indicates that the higher self-regulation and interpersonal communication students have, the higher the student engagement will be, in the school and vice versa. It can be concluded that the three variables have positive and significant influences.

The researcher suggests the subjects to further improve their level of self-regulation and interpersonal communication, starting by establishing the learning strategy internally and having the confidence to communicate with friends or teachers, so that they will become a better individu with careful planning and focused efforts to establish an active engagement in school activity.

ملخص البحث

أربيتا وافداة العلمية، ١٣٤١٠٠٣٦، العلاقة بين التنظيم الذاتي والتواصل بين لأشخاص بمشاركة الطلاب فى المدرسة الثانوية قوين الفلاح كديري. البحث العلمي، كلية علم النفس بالجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، ٢٠١٧. المشرف: الدكتور رفاه هداية، الماجستير

الكلمة الرئيسية: مشاركة الطلاب والتنظيم الذاتي والتواصل بين الأشخاص

مشاركة الطلاب هي حالة من حالات الطلاب النفسية الموجودة كالشكل من شجاعة الطلاب، مثلا سلوك الطلاب ومعرفتهم وعاطفتهم. التنظيم الذاتي هو محاولة الشخص النفسية ليرقب نفسه من فكرته وسلوكه يقع استمرارا بالعرض التعليمي. إما التواصل بين الأشخاص هو العمل لتبادل المعلومات والحصول على المعلومات بين الشخصين أو أكثر فى المحادث حتى يحصل على تغير السلوك. وفيه عوامل التي تسبب إلى أقل فعالية للطلاب، وهذه تظهر بقلة كفاءة الطلاب لتنظيم طبيعته منفردا وتكييف سلوكه بالأغراض

هدف هذا البحث لمعرفة العلاقة بين التنظيم الذاتي والتواصل بين الأشخاص بمشاركة الطلاب، وكذلك أدوار هذان الأمرين بأنشطتهم فى المدرسة. تستخدم هذا البحث بمنهج البحث الكمي وشكل البحث التقابلي. إما اخذ عينة البحث باستخدام طريقة أخذ العينات العشوائية الطبقيّة المتناسبة فى المدرسة الثانوية قوين الفلاح فلوصا كديري بعدد العينة ٦٩ طالبا من ٢٢٩ طالبا. والحفاظ على صحة القيمة تستخدم الباحثة المقياس النفسي "لينكرت"، ويعرف به اشراك الطلاب حتى يدل على النتيجة ٢٧ بنودا بدقتها = ٠,٩٠٥ وعدد مقياس التنظيم الذاتي = ٢٨ بنودا بدقته = ٠,٩١٠ وعدد مقياس التواصل بين الأشخاص ٣١ بنودا بدقته = ٠,٩٠٩

تدل نتيجة البحث على وجود العلاقة بين التنظيم الذاتي والتواصل بين الأشخاص باشارك الطلاب بعدها ٠,٧٩٩ والقيمة الكبيرة = ٠,٠٠٠. وقيمة العلاقة بين التنظيم الذاتي والتواصل بين الأشخاص باشارك الطلاب هي = ٠,٦٢١ بالقيمة الكبيرة = ٠,٠٠٠. وهذا يدل على فعالية العلاقة بين التنظيم الذاتي والتواصل بين الأشخاص باشارك الطلاب فى هذه المدرسة. التخليص أن ثلاثة متغيرات فعالية.

والإقتراح للفاعلين أن الطلاب لتقدم تنظيمهم الذاتي وتواصلهم بين الأشخاص ابتداء بتنظيم عملتهم فى التعلم منفردا ولهم ثقة بالنفس لممارسة تواصلهم مع أصدقائهم أو مدرّسهم، حتى يصيروا طلابا نشيطين لهم فكرة زاهرة والأغراض المبتكرة للصنع المشاركة الفعالة فى الأنشطة الدراسية. والإقتراح للمدرسة ينبغى أن ينفذ الأنشطة الاجتماعية، وهذه مهمة للحصول على الأغراض التعليمية. وبه يصير مشاركة الطلاب اشراكا حسنا ومفيدا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era globalisasi, lembaga pendidikan yang sering dijuluki tradisional banyak mendapat perhatian termasuk dari kalangan luar masyarakat Islam. Sungguhpun dikatakan tradisional, pesantren sampai sekarang masih tetap eksis bahkan semakin mendapat simpati dari berbagai kalangan. Kemampuan pesantren dalam mempertahankan diri dengan predikat pesantren tradisional merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji terutama dalam sistem pendidikan pesantren. Pada sisi seperti ini pesantren akan terus dibutuhkan kehadirannya untuk memenuhi tuntutan kebutuhan terutama dalam ilmu-ilmu keislaman. Seperti halnya dengan tradisi pesantren salaf lainnya, aktivitas pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Queen Al Falah seperti pengajian kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses-proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri. Kitab-kitab tersebut adalah akidah, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, akhlak, fiqh, ilmu hisab, falak, nahwu sharaf, mantik, balaghah dan tarikh (Abdullah dkk, 2008). Yang mana diampuh oleh para pengasuh dan ustadz-ustadzah dengan jadwal masing-masing. Di samping itu, terdapat pula pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang

dilaksanakan hari minggu sebagai penunjang kemampuan santri di bidang bahasa.

Pada pesantren ini memiliki dua kurikulum. Untuk yang berbasis mata pelajaran umum menggunakan kurikulum dari departemen agama, sedangkan mata pelajaran yang berbasis agama menggunakan kurikulum yang dibuat oleh lembaga pesantren sendiri. Dengan kondisi tersebut santri memiliki tuntutan lebih banyak dari siswa SMA pada umumnya. Salah satu karakteristik santri adalah mampu bersosialisasi dengan baik. Hal tersebut mengandung arti bahwa sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Dijelaskan dalam sebuah studi yang dilakukan Larson, Csikszantmihalyi dan Graef yang menemukan bahwa 70 persen dari 179 remaja dan orang dewasa melakukan aktivitas bersama orang lain setidaknya dua kali dalam sehari, menunjukkan bahwa hubungan dengan orang lain merupakan aspek yang signifikan dan sangat penting bagi kehidupan kita (Dian dkk, 2012). Santri harus mampu mengatur diri, mengontrol diri dan memiliki strategi personal untuk lebih maksimal terutama dalam keterlibatan dari kegiatan yang dianggap cukup padat dalam lingkup antara pesantren dan sekolah.

Wahyu pertama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW adalah surat Al Alaq (surah 96) yang memerintahkan manusia untuk iqra' (membaca) berbagai hal. Surah tersebut bermakna perintah kepada manusia untuk belajar tentang banyak hal dan belajar dari berbagai sumber sehingga mampu meningkatkan kompetensinya, mampu

membuktikan kemuliaan Allah dan mampu meningkatkan keimanannya. Ada banyak bentuk perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang ditentukan oleh kemampuan dan kemauan belajarnya. Belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan sekelompok umat manusia di tengah persaingan yang semakin ketat dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu maju.

Siswa yang memiliki keterlibatan yang besar dalam sekolah akan memunculkan efek positif berupa penyerapan materi yang lebih baik, proses pembelajaran yang interaktif dan kondusif, proses sosialisasi dan organisasi anggota kelas yang baik, serta pada akhir pembelajaran siswa dapat menunjukkan prestasi yang lebih baik. Prestasi tersebut terwujud dalam bentuk prestasi akademik, mempunyai *skill* yang sesuai dengan kompetensinya dan ketika lulus bisa terserap dibidang yang sama dengan kompetensi keahlian yang ditempuh.

Belajar adalah proses merubah diri ke arah yang lebih baik, karena perkembangan peradaban manusia tergantung dari bagaimana manusia belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor (Djamarah,2011). Melihat banyaknya perkembangan dan persaingan yang ada di era globalisasi terutama pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi menyebabkan banyak tuntutan dan usaha keras agar menjadi sumber daya yang unggul dalam pembangunan

bangsa di masa depan. Illeris (2003) menegaskan bahwa dalam mencapai hasil belajar yang optimal peran kemahiran dalam dimensi kognitif dan dimensi emosi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar sangatlah penting.

Fenomena yang ditemukan di Pondok Pesantren Queen Al Falah Kediri, yakni santri yang juga menyandang status sebagai siswa di sekolah umum mengalami kejenuhan dalam kelas karena kegiatan yang monoton. Terkadang dengan banyaknya kegiatan di pesantren membuat santri mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah umum. Sebagian santri mengerjakan tugas di kelas dan sebagian dikerjakan di pesantren, terkadang santri juga mengabaikan kedisiplinan waktu yang ada di sekolah dikarenakan jarak sekolah dan pesantren yang dekat sehingga santri berangkat sekolah sesuai kehendak hatinya. Sehingga keterlibatan siswa dalam sekolah ternilai belum maksimal, hal ini ditunjukkan dengan aktifitas siswa yang berada di kelas seperti gaduh, atau mengabaikan guru ketika memberi materi.

Berdasarkan keterangan dari salah satu siswa yang juga berdomisili di pondok, bahwa tidak hanya satu atau dua siswa yang sering merasa bosan mengikuti kegiatan di sekolah dan usaha untuk menghilangkan rasa bosan tersebut siswa lebih memilih keluar kelas untuk membeli *snack* atau kembali ke pondok untuk melanjutkan tidurnya hingga ganti pelajaran berikutnya. Tersampaikan juga bahwa siswa tidak memiliki waktu belajar khusus di pondok, mereka hanya akan belajar ketika mendapatkan PR saja,

mengerjakan tugas yang dirasa sulit dan jika sudah memahami apabila nanti tidak dapat mencontek. Mereka juga mengakui bahwa jarang terlibat aktif di kelas, terutama ketika ada diskusi terkait pelajaran. Berdasarkan observasi di kelas, terlihat bahwa pada saat proses pembelajaran yang sedang diterangkan, tidak banyak siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari guru. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar, dimana terdapat siswa yang mengobrol, mengerjakan tugas yang lain bahkan ada yang mencuri waktu untuk tidur. Dalam suasana kelas pun tidak banyak yang terlihat aktif, hal ini menunjukkan bahwa potensi yang ada dalam diri siswa kurang, dimana siswa belum mampu untuk menyusun strategi personal dan mengadaptasikan perilaku sesuai dengan tujuan.

Kesuksesan akademik di sekolah berhubungan dengan sejumlah faktor karakteristik individu yang dibawa pada situasi belajar dan karakteristik sekolah dimana proses belajar terjadi, sehingga salah satu faktornya adalah keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa yaitu perwujudan motivasi siswa yang dapat dilihat melalui perilaku, emosi dan kognitif yang ditampilkan siswa yang dapat dilihat melalui perilaku, emosi dan kognitif yang ditampilkan siswa mengacu pada tindakan berenergi, terarah dan tetap bertahan ketika mendapat kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik. Willms (dalam Dharmayana, 2003) mempertimbangkan keterlibatan siswa di sekolah sebagai keluaran sekolah yang sangat penting, Sebagai anteseden yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik.

Pencapaian proses belajar yang unggul mensyaratkan lebih dari sekedar pengajaran yang tinggi dan kemampuan mental dari siswa. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan inisiatif pribadi kerajinan, ketekunan dan keterampilan atau pengaturan diri.

Ketidakmampuan siswa untuk aktif dan mengembangkan kompetensi pembelajaran ketika berada disekolah, disebabkan karena rendahnya keterlibatan siswa di sekolah. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Wang dan Halcombe (2010) bahwa siswa yang memiliki keterlibatan dengan sekolah akan menampilkan prestasi atau proses belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki keterlibatan dengan sekolah. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat dengan sekolah akan menunjukkan kinerja yang kurang baik dan cenderung bermasalah dengan perilakunya. Keterlibatan siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni dari segi eksternal (konteks sosial) dan internal individu. Salah satunya dari faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan siswa yang baik manakala ada regulasi diri (*self regulation*) dan komunikasi interpersonal antar pribadi yang dibangun oleh siswa.

Regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol perilaku sendiri, semakin efektif siswa dalam mengembangkan perencanaan strategi pengelolaan diri (personal) perilaku dan lingkungannya maka semakin tinggi tingkat regulasinya. Regulasi diri adalah sebuah proses menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus menerus untuk mencapai tujuan-tujuan (Zimmerman, 2000). Proses *self*

regulation dilakukan agar seseorang atau individu dapat mencapai tujuan yang diharapkannya. Dalam mencapai suatu tujuan yang diharapkan seseorang perlu mengetahui kemampuan fisik, kognitif, sosial, pengendalian emosi yang baik sehingga membawa seseorang kepada *self regulation* yang baik. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri meliputi faktor internal seperti observasi diri, proses penilaian, reaksi diri; serta faktor eksternal seperti interaksi dengan lingkungan dan bentuk penguatan (*reinforcement*). Hal ini terdukung oleh hasil penelitian yang menemukan adanya hubungan yang positif antara *self regulation* dengan motivasi (Chen, 2002). Temuan lainnya adalah mahasiswa yang memiliki *self regulation* yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien dan memperoleh skor yang tinggi dalam ilmu pengetahuan hal ini pendapat dari Hargis dalam (Rozali, 2014). Penelitian Alsa (dalam Chairan, 2010) membuktikan bahwa prestasi belajar seorang siswa sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berdasarkan pada regulasi diri. Siswa yang mampu menilai kemampuan dirinya secara objektif lebih mudah mengarahkan dirinya kepada pencapaian tujuan dengan menggunakan berbagai strategi. Penelitian ini juga memperlihatkan tidak terdapat perbedaan belajar dengan regulasi diri antara siswa laki-laki dan perempuan.

Pertama kali siswa memasuki sebuah lingkungan baru terutama kelompok dalam sekolah. Lebih cenderung memiliki perasaan cemas bagaimana harus menyesuaikan diri. Kita takut diabaikan, kita cemas bagaimana seharusnya kita harus melibatkan diri dengan kelompok yang lain. Keterlibatan siswa juga dipengaruhi dengan adanya proses komunikasi yang terjadi dalam kelas khususnya antara guru dan siswa juga dengan kegiatan dalam sekolah merupakan faktor penting agar berlangsung proses belajar yang efektif. Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Dalam komunikasi antar pribadi, memahami diri pribadi merupakan suatu syarat yang mendasar. Diri pribadi biasanya menjadi pusat dari proses komunikasi dan dengan memahami diri pribadi, kita akan lebih mudah memahami komunikasi yang kita lakukan. Komunikasi yang efektif tergantung adanya keselarasan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa yang lainnya, dan siswa dengan seluruh warga yang berada disekolah. Belakangan Arnold P. Goldstein mengembangkan apa yang disebut dengan “*relationship-enhancement methods*” (metode peningkatan hubungan dalam psikoterapi). Ia merumuskan metode ini dengan tiga prinsip: makin baik hubungan interpersonal, (1) makin terbuka pasien mengungkapkan perasaannya, (2) makin cenderung ia meneliti perasaannya secara mendalam beserta penolongnya (psikolog) dan (3) makin cenderung ia mendengar dengan penuh perhatian dan bertindak atau nasihat yang diberikan

penolongnya (Rakhmat Jalaludin, 2011). Dari sudut pandang psikologi komunikasi menyatakan bahwa semakin baik komunikasi antara kedua orang yang bersangkutan akan semakin maksimal dan efektif proses komunikasi yang berlangsung.

Menurut utami (2009) dalam penelitiannya mengenai keterlibatan siswa dan kaitannya dalam dukungan teman sebaya menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan lebih sejahtera dibandingkan yang tidak mengikuti kegiatan. Sementara, Ludden (2011) menjelaskan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan agama, atau kelompok remaja yang terlibat lebih di sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, cenderung tidak memiliki masalah perilaku, serta memiliki motivasi dan nilai yang lebih. Hasil penelitian Lisa Hsu (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *The Impact of Perceived Teachers Nonverbal Immediacy on Student Motivation for Learning English* menyatakan bahwa perilaku komunikasi nonverbal guru berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan, bahwa adanya interaksi antara guru dan murid di kelas merupakan salah satu penunjang faktor eksternal dari keterlibatan siswa.

Setiap santri harus memiliki jiwa komunikasi interpersonal yang tinggi agar proses keterlibatan dalam kegiatan bisa lebih maksimal terdorong oleh kemampuan mengontrol perilaku untuk mencapai tujuan-tujuannya. Begitupun juga seorang yang memiliki regulasi diri yang baik mampu memahami pengaruh lingkungan terhadap perilaku yang mereka munculkan

dan mampu menggunakan berbagai strategi berdasarkan proses penilaian untuk meningkatkan lingkungan menjadi kondusif bagi pencapaian tujuannya (Chairani, 2010). Hal ini dapat dibahas pada teori keterlibatan siswa, yaitu perwujudan motivasi santri yang dapat dilihat melalui perilaku, emosi dan kognitif yang ditampilkan siswa mengacu pada tindakan berenergi, terarah dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan lingkungan dan kegiatan pesantren. Dengan peningkatan regulasi diri yang baik dan komunikasi interpersonal pada diri siswa akan menambah sebuah keaktifan dalam kegiatan sekolah dimana hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu terlibat secara maksimal .

Berdasarkan hasil permasalahan di atas, maka sebagai peneliti ingin mengetahui apakah ada “Hubungan Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Adakah hubungan regulasi diri dengan keterlibatan siswa dalam sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri?
2. Adakah hubungan komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa dalam sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri?
3. Adakah hubungan regulasi diri dan komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa dalam sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan keterlibatan siswa dalam sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.
2. Untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa dalam sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.
3. Untuk mengetahui hubungan regulasi diri dan komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa dalam sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, di harapkan bisa memberikan manfaat dan berguna bagi keilmuan baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru atau pengetahuan mengenai teori psikologi khususnya tentang regulasi diri, komunikasi interpersonal dan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan untuk bahan bacaan bagi para guru khususnya untuk lebih memperhatikan keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keterlibatan Siswa

1. Pengertian Keterlibatan Siswa

Skinner menyatakan keterlibatan siswa merupakan inisiasi dari tindakan, usaha dan presistensi pembelajaran dalam pekerjaan sekolah mereka juga keadaan emosional mereka secara keseluruhan selama aktifitas pembelajaran (Handelsman et al, 2005). Keterlibatan siswa adalah komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa akan sekolahnya dan penerimaan nilai-nilai sekolah dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah (Willms, 2003).

Menurut shernoff (dalam Macklem, 2015) *student engagement as “the heightened simultaneous experience of concertation, interest, and enjoyment in the task at hand”*. Yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam belajar adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui perilaku, kognitif ataupun emosi yang ditampilkan oleh siswa, mengacu pada tindakan berenergi, terarah dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik.

Reeve (2005) mengemukakan keterlibatan siswa sebagai intensitas tingkah laku, kualitas emosi dan usaha pribadi dari keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam aktifitas pembelajaran. Keterlibatan siswa tidak hanya

terlibat dalam kelas saja, akan tetapi para siswa juga harus berpartisipasi aktif dalam suasana kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas..

Hu dan Kuh (2001) mendefinisikan yaitu kualitas usaha mahasiswa untuk tekun terhadap aktifitas yang bertujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kuh (2009) sendiri mendefinisikan keterlibatan siswa sebagai waktu dan usaha mahasiswa yang disediakan untuk aktivitas yang berhubungan dengan hasil yang diinginkan di perkuliahan dan apa yang institusi lakukan untuk membuat mahasiswa berpartisipasi di dalam aktifitas tersebut.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa dalam sekolah adalah suatu kondisi dimana keadaan komponen psikologis siswa yang dilihat dari perwujudan motivasi yang berupa perilaku, kognitif dan emosi siswa. Ditunjukkan melalui kualitas siswa untuk tekun terhadap aktifitas untuk mencapai tujuan, dimana intensitas perilaku tersebut tidak hanya aktif didalam kelas, akan tetapi siswa berpartisipasi aktif pada kegiatan di sekolah.

2. Dimensi-Dimensi Keterlibatan Siswa

Engagement is multidimensional and involves emotions, behaviors and cognitions, Macklem (2015) mengemukakan bahwa adanya sebuah keterlibatan merupakan bentuknya satu kesatuan dari emosi, perilaku dan juga kognisi seseorang hal tersebut bentuk dari beberapa dimensi. Trowler (2010) juga mengemukakan bahwa keterlibatan siswa terdiri dari tiga

dimensi. Dimensi yang pertama ialah *behavioral engagement*, *behavioral engagement* menggambarkan kualitas motivasi siswa yang ditampilkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas dimana waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar dengan adanya intensitas, konsentrasi, usaha dan bertahan untuk tetap fokus dalam mengerjakan tugas untuk mencapai keberhasilan akademik. Dimana pada dimensi ini menunjukkan dengan bentuk tingkah laku siswa yang bertujuan untuk melatih atau mengembangkan kemampuannya, baik yang bersifat pemahaman maupun yang bersifat keterampilan. Seorang siswa yang baik, akan mematuhi norma, hadir tepat waktu, tidak pernah absen atau membolos dan tidak mengganggu proses pembelajaran.

Dimensi yang kedua yaitu *emotional engagement*. *emotional engagement* merujuk pada kualitas reaksi emosional selama penyelesaian suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan adanya antusiasme, kenikmatan, kesenangan dan kepuasan. Siswa yang menunjukkan *emotional engagement* nya dengan melibatkan emosinya dalam belajar. Siswa dengan *emotional engagement* yang baik akan tertarik secara pribadi menjalani proses belajar, menikmati proses pembelajaran seperti halnya semangat siswa untuk mengikuti pelajaran dalam kelas. Hal ini dianggap penting untuk menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya (sekolah ataupun kelas) dan mempengaruhi kesediaan siswa untuk belajar.

Dimensi yang terakhir yaitu *cognitive engagement*. *Cognitive engagement* adalah investasi siswa dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya keinginan untuk mengambil tantangan tugas yang melebihi kemampuan dirinya seperti memilih tugas yang susah dan memiliki *positive coping* dalam menghadapi kegagalan (Connell & Wellborn, 1991, dalam penelitian Rida Ayu dkk, 2013). Pada dimensi ini siswa lebih menggunakan aspek kognitifnya. Siswa dengan *cognitive engagement* yang baik akan lancar dalam mengerjakan mata pelajaran yang dirasa sulit untuk dipelajari, siswa juga bisa lebih percaya diri untuk menghadapi ujian meski dirasa banyak tantangan. Bentuk dari dimensi ketiga ini yaitu ketika siswa belajar sampai larut malam untuk mendapatkan nilai yang diinginkan. Juga merupakan keterikatan siswa dengan proses pembelajaran dikelas yang menunjukkan bahwa siswa hadir bukan hanya raga tapi juga fikiran, mencakup siswa memperhatikan, konsentrasi, fokus, menyerap, berpartisipasi dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki (Connell&Wellborn, 1990 dalam penelitian Yohana dkk).

3. Faktor-faktor Keterlibatan Siswa

Gibbs & Poskitt (dalam Kholid, 2015) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa diantaranya adalah :

a. Hubungan guru dan siswa

Dalam pelaksanaan belajar dalam suatu kelas tentunya membutuhkan komunikasi yang lebih intensif antara guru dan murid, adanya hubungan guru dengan siswa menjadi faktor utama dalam keterlibatan siswa dalam belajarnya. Bentuk situasi dalam kelas tersebut dinilai efektif ketika seorang murid dengan guru saling terlibat dalam jalan pemikiran materi atau akademis yang searah .di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa akan merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar (Joko Susilo,2009).

b. Dukungan teman sebaya

Menurut Sotjiningsih (dalam Kholid, 2015) menjelaskan bahwa teman sebaya merupakan tempat untuk belajar kemampuan bersosialisasi, saling bergantung kepada tim sebagai sumber kesenangan dan memiliki keterikatannya yang kuat karena melibatkan emosi yang cukup kuat. Dukungan teman sebaya bisa cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman sebaya yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga. Agar siswa dapat mengikuti suasana kelas dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa

memiliki dukungan teman sebaya yang baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan terlalu lemah).

c. Keberkaitan siswa dalam belajar

Keberkaitan siswa dalam belajar secara langsung merupakan peristiwa penting, hal ini dikemukakan oleh John Dewey (Joko Susilo,2009) dengan "*learning by doing*" –nya. Belajar sebaiknya di alami melalui perbuatan langsung. Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah. Dan guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

d. Disposisi untuk menjadi pelajar

Adanya sebuah kesadaran bahwa seseorang menyanggah status sebagai belajar. Diketahui juga bahwa tugas wajib dari seorang pelajar yaitu ikut terlibat aktif dalam kondisi belajar di kelas. Anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

e. Motivasi dan minat belajar

Motivasi adalah rasa antusias atau keinginan yang kuat yang membuat kita membulatkan hati untuk mengerjakan sesuatu atau alasan yang membuat kita melakukan sesuatu. Motivasi bertujuan untuk membangun kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, kekuatan mental berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang menjadi tujuan pada suatu pembelajaran. Dari pernyataan

tersebut diharapkan akan tumbuh sebuah motivasi dalam diri siswa yang akan menjadi suatu dorongan siswa untuk terlibat dalam suasana kelas dengan baik.

Begitupun juga dengan minat belajar siswa. Hiligrad memberi rumusan tentang minat sebagai berikut : *“interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content.* Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah terutama dalam kelas, karena jika siswa tidak memiliki minat untuk belajar dalam kelas, maka suatu kegiatan dalam kelas tersebut dirasa kurang maksimal dan tidak ada daya tarik bagi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik (Joko Susilo, 2009).

f. Otonomi kognitif

Otonomi dalam pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu bebas menentukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisor dan bertanggung jawab (Wena, 2013). Otonomi kognitif merupakan kemampuan mengatur pola berfikir sederhana yaitu mulai dari mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang terjadi dalam suasana kelas. Penting melibatkan siswa dalam proses pembuatan keputusan maupun hal-hal yang berhubungan dengan desain materi pelajaran.

g. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Kholid, 2015).

h. Orientasi tujuan

Merupakan suatu bagian dari proses pembelajaran yaitu suatu orientasi yang menekankan belajar sebagai suatu sarana untuk mencapai tujuan lain dan pada pembelajaran itu sendiri. Orientasi tujuan belajar menunjuk pada nilai dari proses belajar bagi dirinya (Susetyo & Amitya, 2012).

i. Pembelajaran akademik yang mandiri

Dimana siswa terlibat dalam suatu proses pembelajaran yang mandiri, tindakan ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari guna untuk mencapai tujuan yang bermakna. Sehingga siswa dituntut untuk mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar seorang siswa dalam suasana dalam kelas.

4. Ciri-ciri Keterlibatan Siswa

Menurut Sanjaya dalam Shinta (2014) ciri-ciri keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran di sekolah adalah:

- a. Adanya keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian serta motivasi siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Siswa belajar secara langsung. pengalamannya seperti merasakan, meraba, mengoperasikan, melakukan sendiri dan lain sebagainya bisa dilakukan dalam bentuk kerjasama dan interaksi dalam kelompok.
- c. Adanya keinginan siswa untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- d. Keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran.
- e. Adanya keterlibatan siswa dalam melakukan prakarsa seperti menjawab dan mengajukan pertanyaan, berusaha memecahkan masalah yang diajukan atau yang timbul selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Terjadinya interaksi yang multi arah, baik antara siswa dengan siswa atau guru dengan siswa. interaksi ini juga ditandai dengan keterlibatan semua siswa secara merata, artinya pembelajaran atau proses tanya jawab tidak di dominasi oleh siswa-siswa tertentu.

5. Keterlibatan Siswa Dalam Perspektif Islam

Dalam Islam pun seorang manusia sangat dianjurkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Tentunya dengan berbekal ilmu pengetahuan tidak asal muasal muncul dengan sendirinya, akan tetapi perlu usaha yang biasa kita sebut dengan belajar. Wahyu pertama yang diturunkan Allah yakni surat Al Alaq yang didalamnya ada perintah untuk iqra' (membaca) berbagai hal. Surah tersebut bermakna perintah manusia untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya dengan melewati proses belajar dari berbagai sumber sehingga mampu meningkatkan kompetensinya, mampu membuktikan kemuliaan Allah dan mampu meningkatkan keimanannya. Berbicara terkait menuntut ilmu dalam kajian Islam tentu tidak akan habis-habis. Dalam menuntut ilmu, manusia juga harus terlibat aktif didalamnya baik secara lahiriah dan bathiniyah. Seperti kandungan yang terdapat dalam hadist Nabi yang berbunyi :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْحَدِّ

Artinya : *“Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat”*

Dari hadist tersebut seorang siswa harus mampu menampilkan sebuah keterlibatan yang muncul dari luar dan dalam dirinya. Ditunjukkan melalui motivasi yang mereka bangun untuk mengikuti pelajaran, mengikuti kegiatan sekolah. Ma'na dari hadist tersebut ialah orang menuntut ilmu itu tidak ada batasnya hingga sampai meninggal sekalipun yang dimulai dari sejak kecil.

Seorang menuntut ilmu menurut pandangan Islam juga harus memiliki keadaan emosi yang ikhlas untuk menerima sebuah materi, agar otak mampu menerima dengan mudah dan mampu memberikan manfaat yang banyak kepada manusia. seperti yang dijelaskan dalam QS Az Zumar : 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِآنَاءَ آلِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

9. (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Sesuai dengan firman Allah di atas yang selalu memerintahkan manusia untuk takut akan adzab akhirat dan mengharapkan rahmat dari Tuhannya serta senantiasa menjadi seorang hamba yang berakal, niscaya mereka akan mendapat suatu keberkahan dalam hidupnya dan menerima suatu pelajaran. Dalam konteks dimensi keterlibatan secara emosi ini mereka siswa yang mampu melibatkan emosinya dalam belajar akan mendapat manfaat yang lebih besar, karena akan tertarik secara pribadi untuk menjalani proses tersebut sehingga mampu menunjukkan kesuksesan akademik dan mencapai tujuannya.

Dalam Surah Al Mujadilah ayat 11 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Seorang manusia yang menuntut ilmu setinggi-tingginya akan mendapat kemuliaan dari Allah, terlebih jika keadaan tersebut adalah keinginan yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang akan menjadikan sebuah perang besar dalam diri manusia untuk melawan sebuah kemalasan. Adanya berbagai bekal ilmu yang banyak, selain akan ditinggikan derajatnya, seorang tersebut akan mendapatkan kemanfaatan yang luar biasa untuk prospek kedepan dalam menghadapi adanya fenomena dalam hidup.

B. Regulasi Diri

1. Pengertian Regulasi Diri

Teori regulasi diri merupakan dasar dari teori sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura mengemukakan bahwa sebuah kepribadian individu dibentuk oleh perilaku, pikiran dan lingkungan. Menurut Bandura, manusia merupakan produk pembelajaran, meskipun sebagian besar perilaku individu dibentuk oleh lingkungan, namun perilaku dapat mempengaruhi lingkungan yang dapat mempengaruhi kognisi dan perilaku individu kognisi terbentuk oleh interaksi perilaku dan lingkungan.

Menurut Bandura, regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan tiga tahap, mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri. Pintrich dan Groot (dalam Mastuti, dkk) memberikan istilah *self regulation* dalam belajar dengan istilah *self regulation learning*, yaitu suatu kegiatan belajar yang diatur oleh diri sendiri, yang didalamnya individu mengaktifkan pikiran, motivasi dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan belajarnya.

Zimmerman (dalam Chairan,2010) menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri dan terjadi secara berkesinambungan sesuai dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Atkinson (1993) menyatakan bahwa, regulasi diri merupakan cara memantau perilaku diri sendiri, dengan mengendalikan kondisi stimulus untuk memodifikasi perilaku yang tidak sesuai. Menurutnya, ketika seorang siswa meregulasi diri dalam belajar, siswa tersebut mampu mengatur pikiran dan tingkah lakunya untuk mencapai tujuan akademis dalam belajar.

Uraian berikut ini akan memberikan gambaran yang jelas mengenai perbedaan pengertian tentang istilah regulasi diri berdasarkan berbagai aliran yang ada dalam psikologi (Chairani dan M.A, Subandi, 2010).

Pertama, perspektif perilaku operan. Dalam teori perilaku, seseorang berusaha untuk mencari penguat bagi perilaku mereka. Regulasi diri merupakan seperangkat perilaku yang telah dipelajari dan dikembangkan sebagai hasil latihan dalam menghadapi berbagai ketidakpastian yang ada dalam kehidupan. Juga membuka peluang individu untuk belajar menunda menerima penguatan (*reinforcement*) yang menyenangkan, dalam upaya mengontrol perilakunya. Kedua, perspektif teori belajar sosial, menurut teori belajar sosial Bandura, anak menginternalisasi standar performansi yang diamati melalui orang lain. Dia akan mengamati mana perilakunya yang mendapatkan penghargaan dan mana yang mendapat hukuman. Demikian juga pengamatan atas perilakunya yang diberi penghargaan dan tidak. Ketiga, perspektif Psikoanalisis, menurut teori ini regulasi diri adalah adanya perjuangan untuk mengendalikan dorongan-dorongan dan keinginan pribadi agar tetap terkontrol, sebagai usaha untuk menghadapi dunia luar. Keempat, perspektif kognitif Piaget, dalam perspektif ini regulasi dipandang sebagai suatu perkembangan kognitif dalam proses akomodasi dan simulasi. Piaget melihat bahwa anak termotivasi secara intrinsik untuk memahami dunia, menciptakan pengaruh bagi lingkungannya dan mampu menyelesaikan masalah. Kelima, perspektif Vigotsky, perspektif ini menyatakan bahwa keinginan seseorang untuk memahami dan melakukan kontrol sebagai bawaan dan sesuatu yang terinternalisasi. Proses internalisasi ini melibatkan proses kognitif yang lebih tinggi yaitu

pengorganisasian dan pemecahan masalah. Kemampuan ini digunakan untuk menyesuaikan interaksi antara anak atau individu dan anggota budaya yang berkompeten dengan bahasa sebagai alat berfikir dan meregulasi diri.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan definisi regulasi diri adalah usaha individu dari segi internal untuk memantau diri sendiri dari segi fikiran dan tingkah laku yang terjadi secara berkesinambungan dengan tujuan mencapai kepuasan akademik dalam belajar. Dimana usaha tersebut dilaksanakan secara mandiri sehingga akan mencapai tujuan belajar dengan maksimal.

2. Aspek-aspek Regulasi Diri

Self Regulation merupakan fundamen dalam proses sosialisasi dan melibatkan perkembangan fisik, kognitif dan emosi (Papalia, 2001). Menurut Zimmerman (2002) agar proses belajar lebih efektif, siswa atau mahasiswa harus melibatkan diri dalam aktivitas *self regulation*, ia tidak hanya mengatur perilakunya, tetapi juga harus mengatur proses kognitif mereka. Siswa dengan *self regulation* pada tingkat yang tinggi akan memiliki kontrol yang baik dalam mencapai tujuan akademisnya.

Regulasi diri berarti juga ketahanan diri terhadap rangsangan dari lingkungan yang memaksa individu untuk melakukan tindakan baik itu tindakan yang positif ataupun negatif. Maka ada beberapa aspek yang mendasari pada regulasi diri pada setiap individu (Manab, 2016) yaitu:

1. *Metakognitif* merupakan bagian dari kemampuan individu ketika memikirkan untuk merancang atau merencanakan tindakan yang ingin dilakukan.
2. Motivasi merupakan faktor penentu dalam melakukan tindakan ataupun sebagai serangkaian usaha yang mungkin berasal dari rangsangan luar ataupun dari individu sendiri, motivasi bisa berupa hadiah ataupun hukuman (Zuhmrin et al, 2011).
3. Tindakan positif merupakan tindakan yang dilakukan individu ketika telah menyeleksi dan menghasilkan perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan masyarakat ataupun sesuai dengan tujuan yang diharapkan, semakin besar dan optimal apa yang dikerahkan individu dalam melakukan suatu aktivitas maka akan meningkatkan regulasi individu tersebut.

Menurut Pintrich & Grootj (1990), definisi regulasi diri memang bermacam-macam, namun paling tidak harus mencakup tiga komponen yang dapat diukur dan diamati ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Kemampuan kognitif untuk membuat perencanaan, monitoring dan memodifikasi cara berfikir. Yang meliputi keyakinan siswa tentang kemampuan mereka untuk melakukan tugas.
- b. Manajemen diri dan minat dalam pengerjaan tugas-tugas akademik, seperti kemampuan bertahan dalam menyelesaikan tugas yang sulit. Mencakup tujuan dan keyakinan siswa tentang pentingnya suatu tugas.

- c. Strategi kognitif yang digunakan peserta didik untuk belajar, mengingat dan mengerti materi-materi yang di pelajari. Meliputi reaksi emosional siswa untuk tugas itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek regulasi diri terdiri dari metakognisi, yaitu bagaimana individu mengorganisasi, merencanakan dan mengukur diri dalam beraktivitas. Motivasi mencakup strategi yang digunakan untuk menjaga diri atas rasa kecil hati, serta kepercayaan diri dalam melakukan suatu kegiatan. Berkaitan dengan perilaku adalah bagaimana individu menyeleksi, menyusun dan memanfaatkan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktivitasnya.

3. Faktor-faktor Regulasi Diri

Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi diri meliputi faktor eksternal seperti interaksi dengan lingkungan dan bentuk penguatan (*reinforcement*), serta faktor internal seperti observasi diri, proses penilaian, reaksi diri.

- a. Faktor eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi diri seseorang. Melalui orang tua dan guru anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman

berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi dalam bentuk penguatan (*reinforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, orang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan eksternal. Standar tingkah laku dan penguatan biasanya berkerjasama ketika orang dapat semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.

b. Faktor internal

Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal:

a. Observasi diri

Dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinalitas tingkah laku diri dan seterusnya. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkah lakunya dan mengabaikan tingkah laku lainnya. Apa yang diobservasi orang tergantung kepada minat dan konsep dirinya.

b. Proses penilaian atau mengadili tingkah laku

Melihat kesesuaian tingkah laku dengan standar pribadi, membandingkan tingkah laku dengan norma standar atau dengan tingkah laku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan memberi atribusi performasi. Standar pribadi bersumber pada pengalaman mengamati model misalnya orang tua

atau guru dan menginterpretasi penguatan dari performansi diri. Berdasarkan sumber model dan performansi yang mendapat penguatan, proses kognitif menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sifatnya sangat pribadi, karena ukuran itu tidak selalu sinkron dengan kenyataan. Sebagian besar suatu aktivitas harus dinilai dengan membandingkannya dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain atau perbandingan kolektif. Orang juga menilai suatu aktivitas berdasarkan arti penting dari aktivitas itu bagi dirinya, akhirnya, orang juga akan menilai seberapa besar dirinya menjadi penyebab dari suatu performansi apakah kepada diri sendiri dapat dikenai atribusi (penyebab) tercapainya performansi yang baik atau sebaliknya justru dikenai atribusi terjadinya kegagalan dan performansi yang buruk.

c. Reaksi diri afektif

Berdasarkan pengamatan dan judgment itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri. Bisa terjadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif atau negatif menjadi kurang bermakna secaram individual.

4. Regulasi Diri dalam Perspektif Islam

Allah senantiasa memperingatkan manusia untuk mengontrol diri dalam melakukan berbagai tindakan yang sesuai dengan tujuan hidupnya dan menyerahkan seluruh hasil yang sudah diusahakan kepada Allah SWT. Karena walau bagaimananya, manusia hanya mendapatkan porsi untuk melakukan usaha sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 281 berikut:

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ

لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٨١﴾

281. Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. kemudian masing-masing diri diberi Balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Sesuai dengan firman Allah diatas yang selalu memerintahkan manusia berbuat kebaikan kemudian berserah diri kepada-Nya, niscaya tidak ada kehawatiran dalam hidup mereka karena merasa sudah berikhtiyar yang dalam konteks *self regulation learning* ini mereka telah mengatur dan mengontrol dirinya dalam bertingkah laku yang disesuaikan dengan tujuan hidupnya, kemudian menyerahkan semua hasilnya kepada Allah, sehingga apapun hasil yang diperoleh pengaturan diri tersebut akan selalu diterima dengan ikhlas.

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِيَأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

43. Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ﴿٤٤﴾

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿٤٥﴾

11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Penjelasan dari ayat di atas, bahwa Allah tidak akan merubah suatu keadaan suatu kaum jika bukan seorang itu sendiri yang merubahnya. Peran siswa yang ditunjukkan dalam surat ini yaitu kegiatan yang berupa modifikasi aktifitas sama halnya merubah suatu aktifitas yang digunakan siswa untuk mengatur dirinya agar mampu mengontrol diri secara internal. jika siswa mampu mengaktifkan kemampuan metakognitifnya seperti halnya merencanakan, memonitoring dan memodifikasi suatu aktifitas yang ada dalam dirinya maka Allah akan menghendaki sebuah keadaan

yang juga akan menjadi kehendak kita dalam mencapai sebuah tujuan belajar.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Devito (Wisnu & Sri, 2012) mengemukakan komunikasi interpersonal adalah proses tingkah laku seseorang atau lebih terkait dengan proses mengirim dan menerima pesan. Komunikasi interpersonal merupakan proses dua arah yang menghasilkan pertukaran informasi dan pengertian antara tiap individu yang terlibat. Komunikasi interpersonal merupakan kebutuhan hakiki dalam kehidupan manusia untuk saling tukar informasi. Sebagian besar interaksi manusia berlangsung dalam situasi komunikasi interpersonal.

Keterampilan dalam berkomunikasi bukanlah merupakan bawaan melainkan harus dipelajari agar manusia dapat menjalin hubungannya dengan orang lain secara berkualitas (Wisnu dan Sri,2012). Komunikasi interpersonal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia. Khususnya yang terjadi dalam lingkup sekolah yang menyangkut komunikasi antara guru dengan muridnya yang menjadi faktor penting agar berlangsungnya proses belajar yang efektif. Komunikasi yang efektif tergantung pada keselarasan relasi antara guru dan murid yang dibangun berdasarkan iklim saling percaya dan suasana yang positif.

Daryanto (2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka atau menggunakan media dan pesan disampaikan dan diterima secara simultan dan spontan. Suranto (2011) mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi karena memiliki keinginan untuk saling berbicara, tukar menukar gagasan, berbagi pengalaman, ingin menciptakan hubungan baru, serta bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan. Keinginan tersebut dapat terpenuhi melalui interaksi dengan orang lain dengan komunikasi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi alamiah yang terjadi antara dua individu yang saling tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal dan memiliki peluang untuk menghasilkan umpan balik atau *feedback* (Silitonga & Maylanny, 2012). Pembentukan hubungan interpersonal adalah proses komunikasi dimana individu mengirimkan atau menyampaikan informasi tentang struktur dan isi kepribadiannya kepada calon sahabatnya melalui berbagai cara dan strategi komunikasi tahap perkembangan persahabatan (Armawati Arbi, 2012).

Dari pengertian di atas komunikasi interpersonal adalah suatu aktivitas pertukaran informasi dan menerima informasi antara dua orang atau lebih dalam suatu lingkup atau forum pembicaraan dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

2. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan timbal balik langsung antara komunikator dengan komunikan, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan dan secara pasti melihat tanggapan tersebut bersifat negatif atau positif. Penyampaian pesan yang mengandung makna akan menumbuhkan hubungan suatu individu yang lain karena terjadi proses saling pengiriman dan penerimaan pesan. Proses pengiriman dan penerimaan pesan memerlukan keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan dalam berkomunikasi. Menurut Devito (Hidayat 2012) bahwa aspek komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal. Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Johnson supratiknya (Hidayat;2012) mengartikan keterbukaan diri yaitu membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukan atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. Dalam buku (Morrison, 2010) keterbukaan diri merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hubungan ke arah yang lebih intim. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator antarpribadi yang

efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran.

b. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Bentuk kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu, Henry Barrack (dalam Pratama, 2011). Sementara Surya mendefinisikan bahwa empati adalah sebagai suatu kesediaan untuk memahami orang lain secara paripurna, baik yang nampak maupun yang terkandung khususnya dalam aspek perasaan, pikiran dan keinginan (Hidayat, 2012). Kondisi empati terwujud bila seorang guru bersedia memberi perhatian kepada siswa dan dapat mengetahui apa yang sedang dialami siswa yang berkaitan dengan proses pembelajarannya.

c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk

mendukung komunikasi berlangsung efektif. Komunikasi tidak akan efektif jika tidak ada suasana yang mendukung. Seperti halnya seorang guru yang menghargai setiap pendapat atau ide-ide yang akan diutarakan oleh siswanya upayakan guru untuk mendengarkan dan memberi perhatian yang sungguh-sungguh

ketika berkomunikasi dengan anak. Rahmat mengemukakan bahwa sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif. Orang yang defensif cenderung lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain (Hidayat;2012).

- d. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif. Dalam berkomunikasi interpersonal yang efektif antara guru dengan murid, seharusnya guru memiliki perasaan positif terhadap dirinya sendiri, ketika guru dapat menunjukkan perasaan senang ketika berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa, maka secara tidak langsung siswa akan merasa nyaman dan dapat memahami maksud dan tujuan komunikasi.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Upaya ini untuk memahami perbedaan yang akan akan dihadapi selama

proses komunikasi interpersonal. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain. Rahmat (2002) mengemukakan bahwa persamaan atau kesetaraan adalah sikap memperlakukan orang lain secara horisontal dan demokratis, tidak menunjukkan diri sendiri lebih tinggi atau lebih baik dari orang lain karena status, kekuasaan, kemampuan intelektual kekayaan atau kecantikan.

Menurut Milard J. Bienvenu dalam Rochmah (2011), menjelaskan ada lima komponen komunikasi interpersonal yaitu:

- a. *Self concept*, sebuah konsep diri, faktor yang paling penting yang mempengaruhi komunikasi dengan orang lain. Merupakan cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.
- b. *Ability*, kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, keterampilan yang mendapat sedikit perhatian. Sebuah kecapakan atau potensi seseorang individu untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.
- c. *Skill experience*, banyak orang merasa sulit untuk melakukan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide. Aspek ini mengungkap bagaimana kemampuan seseorang menyampaikan dan menunjukkan dirinya sendiri.

- d. *Emotion* yang dimaksud emosi disini adalah individu dapat mengatasi emosinya dengan cara konstruktif (mampu mengendalikan marah). Merupakan sebuah kegiatan pergolakan perasaan, pikiran, nafsu. Emosi juga merujuk kepada pikiran-pikiran yang khas dalam suatu perasaan, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.
- e. *Self disclosure*, keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas dan terus terang. Dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal. Komunikasi yang efektif dapat terjadi jika seseorang mau berbicara jujur tentang perasaan dan ide-idenya.

3. Faktor-faktor Komunikasi Interpersonal

Rakhmat memberikan catatan bahwa terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi yang menumbuhkan relasi antarpribadi baik, yaitu percaya, sikap suportif dan sikap terbuka, berikut ini uraiannya (Dasrun; 2012):

1. Percaya (*trust*) secara ilmiah didefinisikan sebagai upaya mengendalikan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Adapun faktor utama yang menumbuhkan sikap percaya yaitu menerima, empati dan kejujuran. Dengan percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka saluran komunikasi, memperjelas pengiriman dan

penerimaan informasi, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai maksudnya. Hilangnya sebuah kepercayaan pada orang lain akan menghambat perkembangan komunikasi interpersonal yang akrab sehingga hubungan keduanya akan berlangsung secara tidak mendalam.

2. Suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Dengan sikap defensif, komunikasi antar pribadi akan gagal karena orang defensive akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah dan pengalaman defensif).
3. Sikap terbuka, yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima didalam menghadapi hubungan antarpribadi. Keterbukaan adalah pengungkapan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memeberikan tanggapan kita di masa kini tersebut.

Berdasarkan *attraction theory*, dasar bagi seseorang dalam membentuk suatu hubungan adalah ketertarikan menurut Devito (dalam Wisnu dan Sri Fatmawati, 2012). Ada 4 faktor yang mempengaruhi ketertarikan seseorang dengan orang lain, yaitu sebagai berikut:

1. Similarity

Sesuai dengan prinsip similarity (kesamaan), maka seseorang akan memilih teman atau orang yang menjadi kepercayaan untuk berkomunikasi secara interpersonal yang memiliki kesamaan dengan dirinya dalam beberapa aspek seperti kebangsaan, ras, kemampuan dalam bidang tertentu, daya tarik fisik, kecerdasan atau sikap. Dengan adanya kesamaan akan menumbuhkan kedekatan yang baik dalam hal berkomunikasi interpersonal antara keduanya.

2. Proximity

Dalam proximity (kedekatan) dikatakan bahwa orang akan lebih mudah tertarik dengan orang-orang yang memiliki kedekatan secara fisik dengan dirinya, seperti halnya orang-orang yang sering bertemu dengan kita, berdekatan rumahnya atau teman sekelas. Kedekatan secara fisik memberikan kemungkinan yang lebih besar pada orang-orang untuk saling bertemu sehingga komunikasi interpersonal lebih mudah di jangkau. Dengan demikian, kedekatan merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah awal dari hubungan, yaitu “kontak” (terjadinya interaksi). Seperti halnya, seorang siswa yang mulai adaptasi dengan lingkungan baru di kelasnya.

3. Reinforcement

Melalui *reinforcement* (dalam hal hadiah), seorang akan tertarik kepada orang lain yang memberikan hadiah pada dirinya, yaitu berupa hadiah kecil (pujian) atau hadiah yang cukup mewah (benda tertentu yang mahal).

4. Physical attractiveness and personality

Daya tarik fisik dan kepribadian tidak dapat dipungkiri merupakan hal yang disukai seseorang. Hal ini membuat orang tertarik untuk membina interaksi dengan orang yang memiliki fisik dan kepribadian menarik.

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sangatlah perlu dalam suatu kegiatan belajar dalam kelas. Seperti halnya kegiatan siswa yang membutuhkan komunikasi dengan guru, komunikasi siswa dengan orang tua. Siswa yang taraf komunikasi interpersonalnya tinggi lebih aktif dalam bertanya ketika mengalami kesulitan masalah dalam belajar baik itu kepada guru ataupun kepada teman yang lebih mengerti. Hal ini menunjukkan adanya motivasi siswa untuk belajar sehingga tujuan dari belajar akan tercapai. Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan, yaitu (Dasrun: 2012) :

a. Menemukan Diri Sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Kita akan belajar banyak sekali tentang diri

kita maupun orang lain dalam situasi komunikasi interpersonal. Dalam hal ini kita akan dibrikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan, apa yang kita sukai atau tidak sukai. Akan sangat menarik jika kita berdiskusi terkait perasaan, pikiran dan tingkah laku kita sendiri. Dengan membicarakan apa-apa yang ada dalam diri kita, makan akan menjadi peajaran yang luar biasa bagi kehidupan diri kita sendiri pada perasaan, pikiran dan tingkah laku kita.

b. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi interpersonal, kita dapat menemukan hal yang baru yang ada dalam diri kita dan juga orang lain. Banyak informasi yang dapat lebih kita pahami dan kita ketahui dari komunikasi interpersonal meskipun banyak jumlah informasi yang datang kepada kita dari media massa hal itu seringkali didiskusikan dan akhirnya menjadi suatu pelajaran melalui interaksi interpersonal.

c. Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Penuh Arti

Dalam sebuah komunikasi tentunya seseorang memiliki suatu keinginan besar yakni memelihara suatu hubungan dengan orang lain. Adanya komunikasi interpersonal diabadikan untuk membentuk dan memelihara suatu hubungan yang dianggap banyak arti terutama dalam lingkup sosial.

d. Berubah Sikap dan Tingkah Laku

Banyak waktu yang kita pergunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dalam suatu komunikasi interpersonal. Semisal melihat suatu barang milik orang lain, akhirnya terinspirasi untuk membeli barang-barang tertentu, atau melihat dari pola hidup sehat sehingga ada inspirasi untuk meniru gaya kehidupan orang lain. Kita menggunakan waktu yang terlibat dalam posisi interpersonal.

e. Untuk Bermain dan Kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang merupakan tujuan dari mencari kesenangan. Berbicara dengan teman, sahabat dan orang-orang terpercaya mengenai hal keseharian atau bercerita terkait hal-hal yang baru merupakan bentuk dari terbangunnya komunikasi interpersonal. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

f. Untuk membantu

Psikologi klinis dan ahli terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. Kita berkonsultasi dengan seorang teman yang putus cinta,

berkonsultasi dengan mahasiswa tentang mata kuliah yang sebaiknya diambil dan lain sebagainya.

5. Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi yang berkhlak karimah atau beretika. Komunikasi yang berkhlak karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam berbagai literatur komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qoulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika komunikasi Islam, yakni:

a. Qoulan sadida

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

9. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (An Nisa: 9)

Sadid menurut bahasa berarti yang benar, tepat. Al_qosyani menafsirkan Qoulan Sadida dengan : kata yang lurus (qowiman);

kata yang benar (Haqqan); kata yang betul, tepat (Shawaban). Al Qasyani berkata bahwa sadad dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran dari situlah terletak unsur segala kebahagiaan dan pangkal dari segala kesempurnaan, karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hati. Dalam lisanul A'rab Ibnu Mansur berkata bahwa kata sadid dihubungkan dengan qaul (perkataan) mengandung arti sebagai sasaran.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapatlah dikatakan bahwa Qaulan Sadida adalah perkataan lurus (tidak berbelit-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih, dan diucapkan dengan cara demikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju.

b. Qoulun Baligha (perkataan yang membekas pada jiwa)

Ungkapan qoulun baligha terdapat pada surat an nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ
وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

63. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Rahmat (2011) memerinci pengertian qaulan baligha menjadi dua. Pertama, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat seseorang yang diajak bicara sesuai dengan kenyataan. Kedua, qaulan baligha

terjadi bila komunikator menyentuh pada hati dan otaknya seseorang yang diajak berbicara (komunikasi).

Jika dicermati pengertian qaulan baligha maka dapat disimpulkan bahwa kata qaulan baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah dan tidak berbelit-belit. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikasi dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

c. Qaulan ma'rufa

Menunjukkan perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar) dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan orang lain. Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik dan maksud pemberian maaf ialah memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari penerima. Hal ini dijelaskan dalam surat Al baqoroh: 263.

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ ﴾

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾

263. *Perkataan yang baik dan pemberian maaf[167] lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS: Al Baqoroh:263).*

d. Qoulan karima

Merupakan perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, dan bertatakrama. Sesaat berkomunikasi kita dilarang untuk mengucapkan kata-kata yang sekiranya dapat menyakiti lawan bicara. Qoulan karima ini menjelaskan lebih saat berkomunikasi dengan orang tua, dimana orang tua yang wajib kita hormati dan jangan sekali-kali mebantak mereka. Hal ini dijelaskan dalam surat Al Isra ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝﴾

23. *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia[850].*

e. Qoulan Layina

Berarti pembicaraan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan yang dimaksud layina adalah kata-kata sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang atau lugas. hal tersebut terdapat dalam Al Qur'an surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

44. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin hindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi.

f. Qoulan Maisura

Penjelasan terkait qoulan maisura terdapat dalam QS Al Isra ayat 28. kalimat maisura berasal dari yasr, yang artinya mudah. Qoulan maisura adalah lawan dari kata ma'sura, perkataan yang sulit. sebagai bahan komunikasi, qoulan maisura artinya perkataan yang mudah diterima dan ringan, yang pantas yang tidak berliku-liku.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

28. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas[

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkomunikasi antar pribadi haruslah bersikap ramah, lemah lembut dan tidak berbicara kasar kepada komunikan. Hal ini sama dengan faktor-faktor dari komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan oleh Jalaludin Rakhmat bahwa setiap komunikator harus memiliki dan menguasai cara-cara menyampaikan buah pikiran, mudah dimengerti, sederhana, baik secara lisan maupun tertulis, tidak berbelit-belit dalam menyampaikan informasi dan bersikap ramah serta sopan.

D. Hubungan Regulasi Diri dengan Keterlibatan Siswa

Ketidak mampuan siswa untuk menunjukkan sebuah keaktifan dalam kegiatan sekolah disebabkan rendahnya tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Pencapaian proses belajar yang tunggu di masyarakat bukanlah sekedar dari bentuk pengajaran yang tinggi dan adanya sebuah kompeten mental dari siswa. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut di perlukan sebuah inisiatif dari pribadi yang berupa ketekunan dan pengaturan dalam diri individu. Menurut Bandura, regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri, individu memiliki kemampuan untuk mengontrol cara belajarnya dengan tiga tahap, mengembangkan langkah-langkah mengobservasi diri, menilai diri dan memberikan respon bagi dirinya sendiri. Dari pengertian tersebut seorang siswa yang mampu mengatur diri sendiri untuk menyesuaikan bagaimana seharusnya menjadi siswa yang terlibat aktif di

dalam sekolah, dan tentunya kondisi tersebut muncul dari segi internal individu.

E. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keterlibatan Siswa

Sebuah keterlibatan siswa dengan kegiatan yang berada di sekolah tidak dapat terjadi secara tiba-tiba, melainkan banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Salah satunya adalah adanya bentuk respon positif antara siswa dengan apa saja yang ada di sekolah baik itu berupa kegiatan sekolah, hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan sebuah teori yang menjelaskan terkait hubungan antara individu dengan individu yang lainnya dengan tujuan untuk saling bertukar informasi. Pengertian dari komunikasi sendiri yaitu menurut Onong Uchjana Effendy dalam Dasrun (2012) yang berarti bersama-sama, sama di sini adalah sama makna. Artinya, tujuan dari komunikasi adalah untuk membuat persamaan antara *sender* atau pengirim pesan dan *receiver* atau penerimaan pesan. Siswa yang memiliki keterlibatan besar pada sekolah akan menunjukkan proses sosialisasi yang baik, begitupun juga komunikasi interpersonal antara siswa dengan penduduk di sekolah terutama guru akan mengakibatkan hubungan antar keduanya terbina dengan baik sehingga proses kegiatan di sekolah menjadi semakin lancar. Akibat lain adalah guru bisa membantu murid dalam menanamkan etika positif dan membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh murid.

Liliweri (dalam Muflichah, 2016) mengatakan bahwa untuk mendapatkan komunikasi interpersonal yang berhasil, maka pelaku komunikasi interpersonal tersebut harus berpartisipasi aktif satu terhadap lainnya, baik dengan pesan verbal maupun non verbal. Sesuai dengan pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal bisa berhasil jika terjadi umpan balik antara pemberi dan penerima pesan. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa ada keterikatan antara hubungan interpersonal dengan keterlibatan siswa sehingga menjadi faktor penunjang untuk menjadikan siswa aktif dalam sekolah.

F. Hubungan Antara Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Keterlibatan Siswa

Berbicara mengenai sebuah keterlibatan jangan hanya diartikan keterlibatan fisik semata, namun lebih dari itu terutama adalah keterlibatan mental emosional, keterlibatan dengan kegiatan kognitif dalam pencapaian dan perolehan pengetahuan, dalam penghayatan dan internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai dan juga pada saat mengadakan latihan-latihan dalam pembentukan ketrampilan (Susilo, 2006).

Adanya pembentukan sikap tersebut, seseorang dituntut untuk mampu dalam mengendalikan diri untuk menyesuaikan pada suatu aktivitas. Adapun komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi bila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan di antara komunikan menjadi rusak. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, akan tetapi

kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”.

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang signifikan antara regulasi diri dan komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa dalam sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, bertingkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel lain. Atau dengan kata lain data verbal yang dikuantifikasikan ke dalam skor angka berdasarkan definisi operasional.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional karena bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi (Azwar, 2007). Atau bisa dikatakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara satu variabel atau lebih variabel, dan apabila ada sejauh mana eratnya hubungan tersebut serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Yaitu untuk menentukan hubungan regulasi diri dan komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa dalam sekolah di SMAS Queen Al Falah Kediri.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran terhadap keberadaan suatu variabel dengan menggunakan instrumen penelitian.

Variabel adalah gejala yang menjadi fokus peneliti untuk di amati (Sugiyono, 1997). Variabel sebagai atribut dari sekelompok orang atau objek memiliki variasi antara satu dengan yang lainnya. Identifikasi variabel yang terdapat dalam penelitian harus ditentukan terlebih dahulu sebelum metode pengumpulan data dan analisis data. Identifikasi variabel membantu dalam menentukan alat pengumpul data dan teknik analisis data yang digunakan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel bebas atau *independent variable* (X) ialah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Gejala yang muncul pada variabel ini mempengaruhi munculnya gejala yang lain, selanjutnya gejala yang kedua itu akan disebut dengan variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah regulasi diri dan komunikasi interpersonal.
- b. Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) ialah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain. Adanya variabel ini disebabkan adanya variabel bebas bukan karena variabel yang lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah keterlibatan siswa.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel-variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel terikat keterlibatan siswa dalam sekolah

Keterlibatan siswa dalam sekolah adalah suatu kondisi dimana siswa berpartisipasi aktif dalam kelas dan juga aktifitas di sekolah ditinjau segi bentuk usahanya untuk tetap bertahan menghadapi kehambatan dalam proses belajar, agar terlibat dalam pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan, dimana banyak karakteristik siswa yang berbeda-beda ketika terlibat dalam sekolah. Namun dalam hal ini yang diukur menggunakan skor diperoleh dari pengukuran terhadap dimensi yang terdapat dalam keterlibatan siswa. Adapun dimensi-dimensi dalam keterlibatan siswa adalah keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif.

b. Variabel bebas Regulasi Diri

Regulasi diri adalah bentuk usaha individu yang muncul dari segi internal untuk memantau diri sendiri dari segi fikiran dan tingkah laku dengan tujuan mencapai kepuasan akademik dalam belajar. Dalam hal ini menggunakan alat ukur dari aspek-aspek regulasi diri, yaitu metakognitif, motivasi, tindakan positif.

c. Variabel Bebas Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu aktivitas pertukaran informasi dan penerimaan informasi antara dua orang atau lebih dalam forum pembicaraan dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang

akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. Dalam hal ini menggunakan alat ukur dari aspek-aspek komunikasi interpersonal yaitu adanya keterbukaan, empati, sebuah dukungan, sikap yang positif dan kesetaraan untuk saling bekerja sama.

D. Pengambilan Sampel

1. Populasi

Subjek penelitian merupakan faktor utama yang harus ditentukan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Tujuan dari penentuan subjek penelitian adalah untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan data yang dapat berakibat kesalahan dalam mengambil kesimpulan dan generalisasi penelitian. Menurut Sugiyono (2010) populasi merupakan wilayah generasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa populasi adalah kelompok yang terdiri dari obyek atau subyek yang ditetapkan untuk dipelajari, diteliti dan akhirnya dipilih untuk ditarik kesimpulan.

Adapun populasi dalam penelitian ini sesuai dengan judul yang dipilih merupakan santri putri kelas X, XI, XII yang menjadi siswa SMA di Pondok Pesantren Putri Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri. Dengan rincian jumlah siswanya adalah kelas X berjumlah 89 siswa, kelas XI

berjumlah 80 siswa dan kelas XII berjumlah 60 siswa. Apabila dijumlahkan total populasi adalah 229 siswa.

Tabel 3.1

Jumlah Siswa Putri SMA Queen Al Falah

No	Kelas	Jumlah
1	SMA kelas X	89
2	SMA kelas XI	80
3	SMA kelas XII	60
Jumlah		229

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Saifuddin Azwar,2014). Pada dasarnya penggunaan sampel dalam penelitian didasari oleh pertimbangan efisiensi sumber daya. Sumber daya penelitian adalah waktu, tenaga, dan dana (Sugiyono,2010). Makin besar tingkat kesalahan maka semakin kecil jumlah sampel yang diperlukan, dan sebaliknya semakin kecil tingkat kesalahan, maka akan semakin besar jumlah anggota sampel yang diperlukan sebagai sumber data.

Untuk menemukan banyaknya sampel, maka diperlukan teknik sampling. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2009) teknik ini digunakan apabila anggota atau unsur dalam populasi tidak homogen

dan berstrata secara proporsional. Alasan digunakannya teknik ini yaitu:

1. Responden yang akan diambil adalah siswa dengan kelas yang berbeda yaitu kelas X, XI, XII.
2. Jumlah siswa setiap kelas tidak sama dan jumlah populasi berstrata maka sampelnya juga berstrata.
3. Untuk menyeimbangkan data yang akan diperoleh maka dalam menentukan responden dilakukan secara acak.

Dalam penelitian ini mengacu pendapat Arikunto (2006) yang mengatakan apabila jumlah populasinya kurang dari 100 orang maka diambil seluruhnya, namun apabila jumlah populasinya lebih dari 100 orang maka sampel diambil sebesar 10% - 15% - 20% - 25% atau lebih. Dalam hal ini jumlah populasi sebesar 229 maka peneliti mengambil 30% dari tiap kelas. Kelas X sebanyak 27 siswa, kelas XI sebanyak 24 siswa, dan kelas XII sebanyak 18 siswa. Untuk rincian lengkapnya dijabarkan seperti berikut ini:

Tabel 3.2
Perhitungan Responden Sesuai Kelas

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Responden
Kelas X	89	$89 \times 30 / 100 = 27$
Kelas XI	80	$80 \times 30 / 100 = 24$
Kelas XII	60	$60 \times 30 / 100 = 18$
Jumlah Total Responden		69 Siswa

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tentang regulasi diri dan komunikasi interpersonal siswa dalam keterlibatan siswa di sekolah.

Dalam suatu penelitian seorang peneliti membutuhkan suatu cara metode penelitian. Mengumpulkan data merupakan bagian dari pekerjaan seorang peneliti. Begitupun juga dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumen

Dalam hal ini peneliti membaca catatan, transkrip, literatur prosedur dan laporan penelitian terdahulu yang sesuai atau yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas.

2. Observasi

Metode observasi merupakan suatu kegiatan peneliti yang mana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2013). Observasi dilaksanakan oleh peneliti bersifat non partisipan dengan cara megamati secara langsung ketika proses sebelum pengambilan data dan pada saat proses pengambilan data. Sebelum proses pengambilan data, peneliti berada dalam lingkungan sekolah dan pesantren untuk mengamati beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dan mendapatkan data mengenai informasi tentang responden yang memungkinkan tidak dapat terungkap.

3. Angket atau Kuesioner

Kuosiner merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah untuk digunakan. Data

yang diperoleh lewat penggunaan kuosioner adalah data yang dikategorikan sebagai data faktual (Azwar,2007).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala keterlibatan siswa, regulasi diri dan komunikasi interpersonal. Skala disajikan dalam bentuk tertutup dengan menyediakan 4 pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Peneliti meniadakan alternatif jawaban netral (N) dengan alasan sebagai berikut:

- a. Alternatif jawaban ragu-ragu mempunyai arti ganda, bisa diartikan belum dapat memberikan jawaban dan bisa diartikan netral.
- b. Tersedianya jawaban di tengah menimbulkan kecenderungan menjawab di tengah, terutama bagi mereka yang ragu-ragu antara setuju atau tidak setuju.
- c. Penggunaan alternatif jawaban dimaksudkan untuk melihat kecenderungan pendapat responden ke arah setuju atau tidak setuju. Jika disediakan jawaban di tengah maka akan mengurangi banyaknya informasi yang akan didapat dari responden.

Dalam penelitian ini menggunakan metode skala likert, yaitu skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap. Pernyataan terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal yang positif dan mendukung objek sikap yang diungkap) dan *unfavourable* (pernyataan

yang berisi tentang hal yang negatif mengenai objek sikap, berisi kontra terhadap objek sikap yang diungkap).

Tabel 3.3
Tabel Skala *Likert*

Klasifikasi	Keterangan	Favorable	Unfavorable
SS	Sangat setuju	4	1
S	Setuju	3	2
TS	Tidak setuju	2	3
STS	Sangat tidak Setuju	1	4

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala keterlibatan siswa, regulasi diri dan komunikasi interpersonal yang mana aitem-aitem pada skala merupakan aitem yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Skala pengukuran telah melalui proses *Content Validity Ratio (CVR)* terlebih dahulu untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Sehingga alat ukur telah dianggap baik ketika memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitasnya. Informasi yang didapatkan dari alat ukur dapat dipertanggungjawabkan kesimpulan yang diambil tidak salah atau tidak jauh berbeda dengan keadaan yang sesungguhnya.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga macam skala, yaitu skala keterlibatan siswa, regulasi diri dan komunikasi interpersonal.

1. Skala keterlibatan siswa

Penyusunan skala keterlibatan siswa mengacu pada teori Mcklem (2015), seperti yang telah dirumuskan oleh Kholid (2015) namun

item-item yang terdapat dalam skala merupakan item yang dibuat oleh peneliti sendiri yang di uraikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.4
Blue print Keterlibatan Siswa

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
Keterlibatan Siswa	Keterlibatan Perilaku	Berusaha fokus untuk mencapai keberhasilan akademik, Mengikuti aturan sekolah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah	1,2,3,4,5,6 13,14,15 17,18	7,8,9,10,11, 12 16,17,18, 19,20	22
	Keterlibatan Emosi	Minat untuk bersekolah Kesediaan untuk belajar Mampu menunjukkan antusiasme dalam sekolah dan kelas	21,22,23 27,28,29,30 68,69,70,71,72,73	24,25,26 31,32,33,34 35,36,37,38, 39,40	26
	Keterlibatan Kognitif	Penggunaan strategi pilihan dalam belajar, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, keluwesan dalam memecahkan masalah, keterikatan siswa	41,42,43,44 49,50,51 55,56,57,58 63,64,65	45,46,47,48 52,53,54 59,60,61,62 66,67	27
Total					75

2. Skala Regulasi Diri

Penyusunan skala regulasi diri ini disusun mengacu pada teori Pintrich & Grooten (1990), dengan beberapa aspek yakni adanya

metakognitif, motivasi dan juga tindakan positif. Dalam hal ini peneliti menyusun skala yang dibuat oleh peneliti sendiri.

Tabel 3.5
Blue Print Regulasi Diri

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
Regulasi Diri	Metakognitif	Merencanakan, memonitoring dan memodifikasi aktivitas	1,2,3,4,5,6,7, 8,17,18,19,20, 21, 27, 28, 29	9,10,11,12,13, 14,15,16, 22, 23, 24, 25,26, 30, 31, 32	32
	Motivasi	Strategi internal dalam tugas akademik, kepercayaan diri dalam melakukan suatu aktivitas	33,34, 38, 39,40,41,42, 47,48,49,50,51,	35,36, 37, 43, 44, 45,46, 52,53,54,55,56	24
	Tindakan Positif	Menyeleksi, menyusun dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas	57,58,59	60, 61, 62	6
Total					62

3. Skala Komunikasi Interpersonal

Penyusunan skala komunikasi interpersonal ini mengacu pada teori De Vito dengan beberapa aspek yaitu keterbukaan, empati, dengan, rasa positif, dan kesetaraan. Dalam hal ini item yang dibuat oleh peneliti sendiri, berikut tabel :

Tabel 3.6
Blue Print Komunikasi Interpersonal

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			F	UF	
Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungannya, menanggapi jujur dan bertanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang diungkapkan	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10,11,12	12
	Empati	Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa, memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	13,14,15,16	17,18,19,20	8
	Sikap Mendukung	Memiliki pandangan ke depan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran, menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	21,22,23	24,25,26	6
	Kepositifan	Memiliki perasaan positif terhadap diri dan orang lain untuk menciptakan komunikasi	27,28,29,30,31	32,33,34,35,36	10
	Kesetaraan	Memperlakukan orang lain secara horizontal dalam berkomunikasi, saling menghargai pendapat	37,38,39,40,41	42,43,44,45,46	10
Total					46

G. Reabilitas dan Validitas

1. Reliabilitas

Reabilitas merupakan penerjemah dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Walaupun reabilitas memiliki berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan,

kestabilan, konsistensi dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Syarifudin,2010).

Pengujian reliabilitas akat ukur, dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16.00 dengan teknik koefisien Alfa Cronbach, yaitu dengan membelah itemnya sesuai dengan item yang dimilikinya. Instrument dikatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach $\geq 0,60$. Penggunaan rumus ini dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrumen penelitian merupakan rentangan angka 1-4, 1-5 dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0. Adapun rumusnya:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

dimana

r_{11} = Reliabilitas Instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

\sum_b^2 = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologi koefisien sempurna mencapai 1,00 belum pernah dijumpai dan juga sebaliknya, koefisien yang

semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas (Syarifudin, 2014).

2. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagian tes yang memiliki validitas rendah (Syarifudin, 2010). Uji validitas untuk mengetahui apakah suatu skala psikologi mampu menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan ukurnya.

CVR merupakan sebuah pendekatan validitas isi untuk mengetahui kesesuaian item dengan domain yang diukur berdasarkan *judgment* para ahli. Untuk mengukur *Content Validity Ratio* (CVR) sejumlah ahli panel di minta untuk memeriksa setiap komponen pola instrumen pengukuran. Masukan para ahli ini kemudian digunakan untuk menghitung *Content Validity Ratio* (CVR) untuk setiap komponen. Kriteria penilaian tanggapan validator sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Tanggapan Ahli

Alternatif Jawaban	Skor
Relevan	2
Kurang Relevan	1
Tidak Relevan	0

Lawse (dalam, Azwar,2012) mengusulkan bahwa setiap ahli diminta untuk menilai apakah item dalam skala tersebut penting dalam upaya mengoperasionalkan konstruk yang akan diukur. Di bawah ini rumus CVR menurut Lawse (dalam Azwar,2012):

$$CVR = (2n_e/n) - 1$$

Keterangan:

CVR : Content validity ratio

n_e : Banyaknya SME yang menilai item relevan

n : Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Lawshe (1975) memberikan tabel nilai kritis CVR yang digunakan untuk peneliti agar bisa menetapkan hasil pengujian, untuk sejumlah ahli penilai dari ukuran tertentu yang diberikan, perhitungan ukuran dari CVR diperlukan lolos dari gugurnya beberapa item yang

kurang atau tidak diperlukan. Tabel ini telah dihitung untuk Lawshe oleh temannya, Lowell Schipper. Ia mengembangkan CVR nilai minimum berdasarkan uji signifikansi satu item dengan $p = .05$.

Dalam Tabel Schipper, nilai kritis untuk CVR meningkat secara monoton dari pengujian dengan jumlah ahli 40 (nilai minimum = .29), untuk pengujian dengan ahli 9 (nilai minimum = .78), kemudian jatuh di pengujian dengan jumlah ahli 8 (nilai minimum = .75), selanjutnya melambung dengan pengujian jumlah ahli 7 atau kurang (nilai minimum = .99).

Tabel 3.8

Penilai Ahli CVR Alat Ukur

No	Nama	Pendidikan	Fokus Keahlian
1.	Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si	S3 Psikologi	Psikologi Sosial
2.	Dr. Siti Mahmudah, M.Si	S3 Psikologi	Psikologi Sosial
3.	Dr. Hj. Munifah, M.Pd	S3 Manajemen Pendidikan	Manajemen Pendidikan
4.	Zamroni, M.Si	S2 BK	Metodologi penelitian dan BK
5.	Iwan Kurniarahman, S.S	S1 Bahasa Inggris	Penerjemah dan Kebahasaan

Setiap skala dalam penelitian ini dilakukan proses *Content Validity Ratio*. Uji validitas dilakukan dengan memberikan satu eksemplar form penilaian ahli kepada 5 ahli panelis sebagaimana yang tercantum dalam tabel di atas.

Setelah 5 ahli panelis memberikan review terhadap masing-masing item dalam skala, maka dilakukan menggunakan rumus CVR dan beberapa review sebagai perbaikan item. Dalam skala keterlibatan siswa terdapat 75 item, berdasarkan perhitungan uji validitas tersisa 42 item yang relevan, skala regulasi diri terdapat 60 item berdasarkan uji validitas terdapat 31 item yang relevan dan pada skala komunikasi interpersonal dari 50 item terdapat 46 item yang relevan. Berikut beberapa item yang mendapat skor validitas rendah dalam penelitian:

Tabel 3.9
Item Review Skala Keterlibatan Siswa Setelah CVR

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Total Review
			F	UF	
Keterlibatan Siswa	Keterlibatan Perilaku	Berusaha fokus untuk mencapai keberhasilan akademik, Mengikuti aturan sekolah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah	1,2,3,4,5,6 13,14*,15* 17*,18*	7,8,9*,10,11*,12* 16*,74*,75* 19*,20*	12
	Keterlibatan Emosi	Minat untuk bersekolah Kesediaan untuk belajar Mampu menunjukkan antusiasme dalam sekolah dan kelas	21,22*,23 27,28*,29, 30* 68,69,70,71,72*,73*	24,25*,26* 31,32,33,34 35,36,37*, 38*,39*,40*	12
	Keterlibatan Kognitif	Penggunaan strategi pilihan dalam belajar, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, keluwesan dalam memecahkan	41*,42*,43*,44* 49,50,51 55,56,57*, 58 63,64,65	45*,46,47,48* 52,53,54* 59,60,61*, 62 66,67*	9

		masalah, keterikatan siswa			
Total					33

*: Item yang gugur

Tabel 3.10

Item Review Skala Regulasi Diri Setelah CVR

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Total Review
			F	UF	
Regulasi Diri	Metakognitif	Merencanakan, memonitoring dan memodifikasi aktivitas	1*,2*,3,4,5,6,7*,8*,17,18,19,20*,21, 27*, 28, 29	9*,10*,11,12,13,14*,15*,16*,22, 23*,24, 25*,26*,30*, 31, 32*	16
	Motivasi	Strategi internal dalam tugas akademik, kepercayaan diri dalam melakukan suatu aktivitas	33,34, 38*,39*,40*,41*,42*,47*,48*,49,50,51,	35*,36, 37*,43*, 44,45*,46*,52*,53*,54,55*,56	15
	Tindakan Positif	Menyeleksi, menyusun dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas	57,58,59	60, 61, 62	-
Total					31

*: Item yang gugur

Tabel 3.11

Item Review Skala Komunikasi Interpersonal setelah CVR

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Total Review
			F	UF	
Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungannya, menanggapi jujur dan bertanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang dingkapkan	1,2,3,4,5*,6,7	8,9,10,11,12*,13,14	2
	Empati	Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa, memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	15,16,17,18	19,20,21,22,	-
	Sikap Mendukung	Memiliki pandangan ke depan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran, menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	23*,24,25,26	27*,28,29,30	2
	Kepositifan	Memiliki perasaan positif terhadap diri dan orang lain untuk menciptakan komunikasi	31,32,33,34,35	36,37,38,39,40	-

	Kesetaraan	Memperlakukan orang lain secara horizontal dalam berkomunikasi, saling menghargai pendapat	41,42,43,44,45	46,47,48,49,50	-
Total					4

*: Item yang gugur

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah setelah seluruh responden atau sumber data lain telah terkumpul. Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menguji hipotesis penelitian. Tujuan dari analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah (Sugiyono,2011).

Kegunaan analisis data adalah untuk mereduksikan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami, ditafsirkan dengan cara tertentu sehingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji. Untuk selanjutnya, metode analisis yang digunakan adalah analisis data deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskriptif atau penjelasan mengenai subyek yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti, dan tidak dimaksudkan menguji hipotesis (Azwar,2014).

Pendeskripsian ini dilakukan sebelum dilakukan perhitungan persentase. Pengklasifikasian dilakukan dengan menggunakan norma kelompok yang disusun dengan menggunakan mean (rata-rata) dan standar

deviasi (Azwar,2014). Pedoman pengklasifikasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Menghitung mean hipotetik dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(imax + imin) \sum k$$

Keterangan :

μ : rata-rata hipotetik

$imax$: skor maksimum item

$imin$: skor minimum item

$\sum k$: Jumlah item

2. Menghitung standar deviasi hipotetik dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (Xmax - Xmin)$$

Keterangan :

σ : Standar deviasi hipotetik

$Xmax$: jumlah item x skor tertinggi

$Xmin$: jumlah item x skor terendah

3. Penentuan kategori yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12
Pedoman Kategorisasi Norma Kelompok

Rumus	Kategorisasi
$M + 1.SD = X$	Tinggi
$M - 1.SD = X < M + 1.SD$	Sedang
$X < M - 1.SD$	Rendah

Sedangkan analisis korelasi digunakan untuk mengetahui bobot atau besarnya hubungan antara variabel x dan variabel y dengan menggunakan rumus persamaan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson dengan bantuan SPSS versi 16.00. Adapun rumus persamaan korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

N : Jumlah subjek

x : Jumlah skor item

y : Jumlah skor total

Berikut ini adalah pedoman interpretasi dari koefisien korelasi menurut Sarwono (2009):

Tabel 3.13
Interpretasi Koefisien Korelasi

0	Tidak ada korelasi
0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	Korelasi kuat
0,75-0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

Nilai koefisien korelasi digunakan sebagai pedoman untuk menentukan suatu hipotesis dapat diterima atau ditolak dalam suatu penelitian. Analisis korelasi berguna untuk menentukan besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain.

1. Jika nilai $r > 0$, artinya telah terjadi hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai variabel x , makin besar variabel y , begitu sebaliknya.
2. Jika nilai $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan linear negatif, yaitu semakin besar nilai variabel x , makin kecil variabel y , begitu sebaliknya.
3. Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, artinya telah terjadi linear sempurna, sedangkan untuk nilai r yang semakin mengarah ke angka 0, maka hubungan akan melemah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan mampu mengungkapkan apa yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut. Indikator dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari pada r tabel. Nilai r hitung dapat dilihat pada kolom *Pearson Correlation (Pearson Product Moment)* yang berasal dari pengolahan data dengan menggunakan prinsip mengkorelasikan atau menghubungkan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian. Adapun uji validitas dari data penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Skala Keterlibatan Siswa

Hasil perhitungan dari uji validitas skala keterlibatan siswa didapatkan bahwa terdapat 15 item yang tidak valid dari 42 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebanyak 27. Adapun nilai r hitung berkisar antara 0,311-0,671 Item-item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas Skala Keterlibatan Siswa

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item Gugur	
			F	UF		Nomor	Jumlah
Keterlibatan Siswa	Keterlibatan Perilaku	Berusaha fokus untuk mencapai keberhasilan akademik, Mengikuti aturan sekolah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah	1,2,3,4,5,6,10	7,8,9	10	4,6,9	3
	Keterlibatan Emosi	Minat untuk bersekolah Kesediaan untuk belajar Mampu menunjukkan antusiasme dalam sekolah dan kelas	11,12,14,15,39,40,41,42	13,16,17,18,19,20	14	12,13,14,17	4
	Keterlibatan Kognitif	Penggunaan strategi pilihan dalam belajar, lebih mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, keluwesan dalam memecahkan masalah, keterikatan siswa	21,24,25,26,29,30,31,35,36,37	22,23,27,28,32,33,34,38	18	21,23,28,29,30,31,32,33	8
Total					42		15

b. Skala Regulasi Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala regulasi diri didapatkan bahwa 3 item tidak valid dari 31 item menunjukkan valid, sehingga dari item-item tersebut yang menunjukkan valid sebesar 28 item. Nilai

r hitung berkisar antara 0,329-0,724. Item-item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Validitas Skala Regulasi Diri

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item Gugur	
			F	UF		Nomor	Jumlah
Regulasi Diri	Metakognitif	Merencanakan, memonitoring dan memodifikasi aktivitas	1,2,3,4, 8,9,10,11,14, 15	5,6,7, 12,13, 16	16	5,6	2
	Motivasi	Strategi internal dalam tugas akademik, kepercayaan diri dalam melakukan suatu aktivitas	17,18,21, 22,23,	19,20, 24, 25	9	20	1
	Tindakan Positif	Menyeleksi, menyusun dan memanfaatkan lingkungan yang mendukung aktivitas	26,27,28	29,30, 31	6	-	-
Total					31		3

c. Skala Komunikasi Interpersonal

Hasil perhitungan dari uji validitas skala komunikasi interpersonal didapatkan bahwa terdapat 15 item yang tidak valid dari 46 item yang ada, sehingga banyaknya butir item yang valid sebanyak 31 item.

Adapun nilai r hitung berkisar antara 0,317-0,708 Item-item tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Skala Komunikasi Interpersonal

Variabel	Komponen	Indikator	Nomor Item		Jumlah	Item Gugur	
			F	UF		Nomor	Jumlah
Komunikasi Interpersonal	Keterbukaan	Kesediaan berinteraksi dengan lingkungannya, menanggapi jujur dan bertanggung jawab terhadap pesan dan perasaan yang dingkapkan	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10,11,12	12	1,2,8	3
	Empati	Merasakan kejadian pesan suatu peristiwa, memahami perkataan yang diucapkan saat berkomunikasi	13,14,15,16	17,18,19,20	8	15,17,19	3
	Sikap Mendukung	Memiliki pandangan ke depan dan terbaik dalam mengungkapkan pemikiran, menunjukkan ekspresi dukungan yang positif saat berkomunikasi	21,22,23	24,25,26	6	21	1
	Kepositifan	Memiliki perasaan positif terhadap diri dan orang lain untuk menciptakan komunikasi	27,28,29,30,31	32,33,34,35,36	10	27,30,32,35,36	5
	Kesetaraan	Memperlakukan orang lain secara horizontal dalam berkomunikasi, saling menghargai pendapat	37,38,39,40,41	42,43,44,45,46	10	37,43,45	3
Total					46		15

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi instrument penelitian, reliabel berarti instrumen dapat mengukur hal yang diukur secara konsisten sedangkan tidak reliabel berarti instrumen tidak konsisten. Untuk mengambil keputusan uji reliabilitas yaitu dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha*. Uji signifikan dilakukan pada taraf 0,05. Pengukuran reliabilitas juga dengan menggunakan bantuan komputasi SPSS 16,0 *for windows*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Chronbach's Alpha	r _{tabel}	Keterangan	Kriteria
Keterlibatan Siswa	0.905	0.3	Sig< 0.05	Reliabel
Regulasi Diri	0.910	0.3	Sig< 0.05	Reliabel
Komunikasi Interpersonal	0.909	0.3	Sig< 0.05	Reliabel

Dari hasil uji reliabilitas di atas dapat dilihat bahwa nilai bahwa nilai *alpha chronbach* variabel keterlibatan siswa, regulasi diri dan komunikasi interpersonal lebih besar dari pada r tabel 0,3 sehingga ketiga instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat reliabel atau konsisten.

3. Deskripsi Data Penelitian

Tabel 4.5
Deskripsi Data

Variabel	Jumlah Item	Skor Hipotetik			
		Max	Min	Mean	SD
Keterlibatan Siswa	27	94	57	74,8	9,5
Regulasi Diri	28	109	67	83,7	9,8
Komunikasi Interpersonal	31	123	82	100,8	9,9

a. Deskripsi Data Keterlibatan Siswa SMAS Queen Al Falah

Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa SMAS Queen Al Falah, peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini ditentukan nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai mean dan SD sebagai berikut:

Tabel 4.6
Mean dan Standar Deviasi Keterlibatan Siswa

Keterlibatan Siswa	Mean	Standar Deviasi	N
	74,8	9,5	69

Tabel 4.7
Kategorisasi Skor Variabel Keterlibatan Siswa

Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$M + 1.SD = X$	$X > 84,3$	12	17%
Sedang	$M - 1.SD = X < M + 1.SD$	$65,3 \leq X < 84,3$	46	67%
Rendah	$X < M - 1.SD$	$X < 65,3$	11	16%
Total			69	100%

Sesuai dengan keterangan diatas, maka data yang diperoleh berdasarkan mean temukan sebesar 74,8 maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterlibatan siswa yang positif dengan tingkat sedang. Diketahui dari 69 responden yang berpartisipasi terdapat 12 siswa atau 17% mempunyai tingkat keterlibatan siswa yang tinggi, 46 siswa atau 67% mempunyai tingkat keterlibatan siswa yang sedang, dan 11 siswa atau 16% mempunyai tingkat keterlibatan yang rendah. Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui bahwa tingkat keterlibatan siswa yang paling banyak ada pada kategori “sedang”, maka siswa di SMAS Queen Al Falah Kediri memiliki tingkat keterlibatan pada sekolah yang sedang.

b. Deskripsi Data Regulasi Diri

Untuk mengetahui tingkat regulasi diri, peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini ditentukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai *mean* dan SD sebagai berikut :

Tabel 4.8
Mean dan Standar Deviasi Regulasi Diri

Regulasi Diri	Mean	Standar Deviasi	N
	83,7	9,8	69

Tabel 4.9
Kategorisasi Skor Variabel Regulasi Diri

Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$M + 1.SD = X$	$X > 93,5$	11	16%
Sedang	$M - 1.SD = X < M + 1.SD$	$73,9 \leq X < 93,5$	48	70%
Rendah	$X < M - 1.SD$	$X < 73,9$	10	14%
Total			69	100%

Sesuai dengan keterangan di atas, maka data yang diperoleh berdasarkan mean temuan sebesar 83,7 maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat regulasi yang positif dengan tingkat sedang. Diketahui dari 69 responden yang berpartisipasi terdapat 11 siswa atau 16% mempunyai tingkat regulasi diri yang tinggi, 48 siswa atau 70% mempunyai tingkat regulasi diri yang sedang, dan 10 siswa atau 14% mempunyai tingkat regulasi diri yang rendah. Sehingga dari hasil di atas dapat diketahui bahwa tingkat regulasi diri yang paling banyak ada pada kategori “sedang”, maka siswa di SMAS Queen Al Falah Kediri memiliki tingkat regulasi diri yang sedang.

c. Deskripsi Data Komunikasi Interpersonal

Untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal, peneliti membagi ke dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategori ini ditentukan setelah diketahui *mean* (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai *mean* dan SD sebagai berikut :

Tabel 4.10
Mean dan Standar Deviasi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal	Mean	Standar Deviasi	N
	100,8	9,9	69

Tabel 4.11
Kategorisasi Skor Variabel Komunikasi Interpersonal

Kategori	Rumus	Interval	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$M + 1.SD = X$	$X > 110,7$	13	19%
Sedang	$M - 1.SD = X$ $< M + 1.SD$	$110,7 \leq X < 90,9$	44	64%
Rendah	$X < M - 1.SD$	$X < 90,9$	12	17%
Total			69	100%

Sesuai dengan keterangan diatas, maka data yang diperoleh berdasarkan mean temuan sebesar 100,8 maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang positif dengan tingkat sedang. Diketahui dari 69 responden yang berpartisipasi terdapat 13 siswa atau 19% mempunyai tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, 44 siswa atau 64% mempunyai tingkat komunikasi interpersonal yang sedang, dan 12 siswa atau 17% mempunyai tingkat komunikasi interpersonal yang rendah. Sehingga dari hasil diatas dapat diketahui bahwa tingkat komunikasi interpersonal yang paling banyak ada pada kategori “sedang”, maka siswa di SMAS Queen Al Falah Kediri memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang sedang.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- a. Data berdistribusi normal, jika nilai sig (signifikansi) $>0,05$.
- b. Data berdistribusi tidak normal, jika nilai sig (signifikansi) $<0,05$.

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan alat bantu program SPSS versi 16. Adapun ringkasan hasil uji normalitas dengan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.12

Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Kriteria
Keterlibatan Siswa	0,661	Normal
Regulasi Diri	0,224	Normal
Komunikasi Interpersonal	0,573	Normal

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari taraf nyata 5% maka disimpulkan bahwa semua data berdistribusi normal. Karena uji asumsi normalitas data telah terpenuhi maka pengujian untuk mengetahui hubungan.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Dikatakan linear jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, dikatakan tidak linear jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Adapun ringkasan hasil uji linearitas sebagaimana data dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig	Kriteria
Keterlibatan Siswa dengan Regulasi Diri	1,411	Linear
Keterlibatan Siswa dengan Komunikasi Interpersonal	0,591	Linear

6. Uji Hipotesis

Pada penelitian ini menggunakan analisis *Product Moment* dari Karl Pearson. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan terhadap keterlibatan siswa, regulasi diri dan komunikasi interpersonal diperoleh sebagai berikut:

- a. Uji Korelasi Regulasi Diri dengan Keterlibatan Siswa di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

Tabel 4.14

Hasil Korelasi Keterlibatan Siswa dengan Regulasi Diri

Variabel	Korelasi	Keterlibatan Siswa	Regulasi Diri
Keterlibatan Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	1	.799 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69

Regulasi Diri	<i>Pearson Correlation</i>	.799**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

Berdasarkan hasil analisis *Korelasi Pearson* pada tabel di atas di peroleh (r 0,799) dan nilai signifikansi taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dan keterlibatan siswa. Koefisien korelasi yang terbentuk yaitu sebesar 0,799. Kategori korelasi ini berada pada kategori sangat kuat, maka dapat disimpulkan semakin baik regulasi diri siswa maka keterlibatan siswa akan semakin baik pula dan sebaliknya.

- b. Uji Korelasi Komunikasi Interpersonal dengan Keterlibatan Siswa di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Tabel 4.15

Hasil Korelasi Keterlibatan Siswa dengan Komunikasi Interpersonal

Variabel	Korelasi	Keterlibatan Siswa	Komunikasi Interpersonal
Keterlibatan Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	1	.621**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Komunikasi Inetrpersonal	<i>Pearson Correlation</i>	.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

Berdasarkan hasil analisis *Korelasi Pearson* pada tabel di atas di peroleh (r 0,621) dan nilai signifikansi taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan keterlibatan siswa. Koefisien korelasi yang terbentuk yaitu sebesar 0,621. Kategori korelasi ini berada pada kategori korelasi ini berada pada kategori kuat, maka dapat disimpulkan semakin baik komunikasi interpersonal siswa maka keterlibatan siswa akan semakin baik pula dan sebaliknya.

- c. Uji Korelasi Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal dengan Keterlibatan Siswa di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Tabel 4.16
Hasil Korelasi Keterlibatan Siswa, Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal

Variabel	Korelasi	Keterlibatan Siswa	Regulasi Diri	Komunikasi Interpersonal
Keterlibatan Siswa	<i>Pearson Correlation</i>	1	.621**	.799**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	69	69	69
Regulasi Diri	<i>Pearson Correlation</i>	.799**	.620**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	69	69	69

Komunikasi Interpersona 1	<i>Pearson Correlation</i>	.621**	1	.620**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	69	69	69

Nilai korelasi ($r_{x_1y} = 0,799$ dengan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa regulasi diri berkorelasi positif dengan keterlibatan siswa, demikian juga dengan komunikasi interpersonal berkorelasi positif dengan keterlibatan siswa ($r_{x_2y} = 0,621$ dengan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Dari hasil korelasi dapat diketahui bahwa sumbangsih variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y . Variabel X_1 dengan nilai koefisien $r^2 = 0,799 = 0,64$ sehingga dapat diketahui sumbangsih variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar 64%. Sedangkan untuk variabel X_2 dengan nilai koefisien $r^2 = 0,621 = 0,39$ sehingga dapat diketahui sumbangsih variabel X_2 terhadap Y sebesar 39%. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa semakin tinggi regulasi diri dan komunikasi interpersonal siswa semakin tinggi keterlibatan siswa di sekolah, dan sebaliknya. Data ini membuktikan bahwa hipotesa yang diajukan oleh peneliti terbukti.

B. Pembahasan

1. Hubungan Regulasi Diri dengan Keterlibatan Siswa

Pada dasarnya regulasi diri memiliki tiga komponen yaitu metakognitif, motivasi dan sikap positif. Dimana terjadinya proses individu mengatur dan memperbaiki diri serta mempunyai tujuan yang

ingin dicapai atau target dan ketika selesai pada pencapaian maka ada proses pencapaian tersebut, ketika proses maksimal dapat tercapai individu biasanya merasakan kepuasan dalam dirinya.

Berdasarkan analisis korelasi variabel regulasi diri dengan keterlibatan siswa adalah sebesar 0,799 dengan nilai taraf signifikansi 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan linear antara variabel regulasi diri dengan keterlibatan siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,799 memiliki arti bahwa variabel regulasi diri dengan variabel keterlibatan siswa memiliki korelasi positif yang sangat kuat. Koefisien korelasi regulasi diri dengan keterlibatan siswa bernilai positif, artinya ketika regulasi diri meningkat maka keterlibatan siswa akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

Hal ini berarti mampu menunjukkan bahwa dengan kemampuan regulasi diri yang baik mampu membentuk siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan di SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri.

Hasil analisis data tingkat regulasi diri siswa SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri diperoleh bahwa tingkat regulasi diri siswa tidak begitu bervariasi, karena prosentase kategori tinggi 16% dan rendah hanya 14% dari 69 siswa, sedangkan kategori sedang memiliki prosentase sebesar 70% jadi rata-rata regulasi diri siswa berada pada taraf sedang.

Kemampuan regulasi diri yang tinggi memang tidak dimiliki oleh setiap siswa, tetapi hal tersebut mutlak diperlukan dan diupayakan apalagi setelah mengetahui fakta bahwa terdapat 14% dari 69 siswa memiliki tingkat regulasi yang rendah. Dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor

internal dan eksternal. Internal yang terdiri dari tiga bentuk yaitu observasi diri yang rendah dalam mengatur atau memonitoring penampilan atau perilaku, proses penilaian diri yang kurang baik dalam mencari penyebab-penyebab tingkah laku yang akan ditampilkan dan reaksi diri yang kurang tepat dalam merespon perilaku mereka sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang terdiri dari dua bentuk yaitu faktor standar untuk mengevaluasi tingkah laku sehingga tidak terpengaruh oleh lingkungan di sekitar dan faktor penguat ketika orang tersebut dapat memiliki standar yang tepat maka harus ada penguatan (hadiah) agar dapat memantapkan tingkah laku tersebut, namun jika penguatan tidak tepat maka ada kemungkinan standar tingkah laku akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan (Muslimah, 2016).

Dari beberapa faktor diatas dapat dilihat mengapa tingkat regulasi diri siswa tidak begitu bervariasi dan mayoritas berada pada taraf sedang. Para siswa berbeda-beda dalam meregulasi dirinya, hal ini dipengaruhi dengan adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dominan mempengaruhi adalah observasi diri, proses penilaian tingkah laku dan reaksi diri. Sedangkan faktor eksternal yang dominan mempengaruhi adalah standar evaluasi tingkah laku dan adanya penguatan atau hadiah.

Siswa yang memiliki tingkat regulasi tinggi terhadap keterlibatan aktif di sekolah berarti memiliki kualitas performansi yang baik dalam mengatur dirinya terutama dalam kesuksesan belajar yang menjadi sebuah tujuan. Siswa juga mampu mengevaluasi diri sendiri positif ataupun negatif kemudian menghadahi atau menghukum diri sendiri jika terjadi

ketidaksesuaian. Berdasarkan standar pribadi yang bersumber dari pengalaman mengamati model misalnya orang tua atau guru untuk menentukan efektivitas suatu sikap atau pengaturan diri yang seharusnya dikehendaki atau tidak dikehendaki.

Sedangkan siswa yang memiliki tingkat regulasi sedang dan menjadi mayoritas dari hasil analisis data bukan berarti tidak memiliki sebuah peraturan diri yang baik, bukan juga berarti seorang yang tidak memiliki standar penentuan prestasi yang baik. Akan tetapi di sini siswa memiliki peraturan diri apa adanya sesuai dengan yang dikehendaki dirinya, bahkan sesuai dengan informasi yang mereka dapatkan, perbedaan dengan yang tinggi adalah tentang efektivitas model yang dijadikan sebagai pengalaman untuk mengambil sebuah peraturan dalam dirinya, siswa pada taraf sedang memandang bahwa peraturan dalam diri tidak selamanya harus sesuai dengan kesesuaian sikap dari guru ataupun orang tua yang dijadikan model. Dan dalam sebuah peraturan diri tidak selalu harus ajeg dalam satu aturan, artinya apapun yang dirasa tidak sesuai dengan hati, tidak akan dilaksanakan.

Siswa yang memiliki peningkatan regulasi diri yang baik biasanya menggunakan strategi yang diungkapkan oleh Zimmerman & Martinez_pons (dalam Mastuti dkk, 2006) sebagai berikut:

1. Strategi pengorganisasian dan transformasi informasi, yaitu usaha mahasiswa untuk menjadikan materi yang dipelajari mudah dipahami.

2. Strategi mengingat informasi, yaitu usaha mahasiswa mengingat materi yang dipelajari.
3. Menentukan tujuan belajar yang akan dicapai dan perencanaan belajar, yaitu bagaimana mahasiswa merencanakan program belajarnya yang disesuaikan dengan tujuan belajar.
4. Evaluasi diri, yaitu usaha mahasiswa untuk mengevaluasi perkembangan hasil belajar yang diperoleh.
5. Konsekuensi, yaitu usaha mahasiswa untuk menentukan sendiri konsekuensi apa yang akan didapat bila ia berhasil atau gagal dalam mencapai tujuan belajar yang direncanakan.
6. Pencatatan, yaitu usaha mahasiswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari suatu usaha materi ataupun hasil belajar yang telah dicapai.
7. Mengatur lingkungan, yaitu usaha mahasiswa untuk menjadikan lingkungan belajar yang dirasakan nyaman atau mendukung proses belajarnya.
8. Mencari informasi yang diterima, baik berasal dari literatur ataupun dari guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan guna mempelajari pemahamannya.

9. Melihat kembali catatan atau literatur guna mempersiapkan diri sebelum menerima informasi baru atau ketika akan mengikuti ujian.

Hasil analisa penelitian ini didukung oleh hasil analisis yang dilakukan oleh hasil penelitian oleh ishtifa (ishtifa 2011) terhadap 200 mahasiswa psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menemukan 9,5% mahasiswa berada pada kategori *self regulated learning* yang tinggi artinya baru sedikit mahasiswa yang memiliki dan menggunakan kemampuan *self regulated learning* dengan efektif. Kemudian sebesar 47% mahasiswa berada pada kategori rendah dan 43,5% mahasiswa berada pada kategori sedang. hal ini menunjukkan mahasiswa kurang menggunakan potensi untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya dalam proses belajar. Namun bertolak belakang dengan hasil analisa dalam penelitian Deasyanti dan Armeini (dalam muslimah, 2016) terhadap 128 mahasiswa FKIP Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa 86,7% mahasiswa memiliki tingkat *self regulated learning* kategori sedang dan 13,3% mahasiswa memiliki tingkat *self regulated learning* kategori tinggi, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki keterampilan bagaimana belajar yang mencakup tentang pemahaman kemampuan berfikir proses berfikir dan motivasi untuk mencapai tujuan.

2. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keterlibatan Siswa

Beberapa aspek dari komunikasi interpersonal yaitu adanya sebuah keterbukaan, merasakan apa yang dirasakan orang lain, sebuah dukungan, perasaan positif dan kesetaraan. Dimana adanya sebuah proses pengiriman dan penerimaan informasi antara satu dengan dua orang atau lebih dan dalam proses tersebut setiap orang mampu memberikan sajian informasi secara terbuka dan sesuai dengan yang dikehendaki antara kedua komunikator.

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila penerimaan pesan atau komunikasi berespon dan memberi tanggapan sesuai dengan apa yang diharapkan dari pemberi pesan atau komunikator. Dalam hal ini keterlibatan siswa dipengaruhi oleh adanya komunikasi interpersonal. Jika komunikasi interpersonal siswa rendah maka interaksi sosial akan berkurang pada saat tersebut individu mengalami kegagalan komunikasi atau kehilangan kemampuan berkomunikasi sehingga tidak ada sebuah keterlibatan secara aktif yang ada pada siswa.

Berdasarkan analisis korelasi variabel komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa adalah sebesar 0,621 dengan nilai taraf signifikansi 0,000. Hal ini berarti terdapat hubungan linear antara variabel komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa. Koefisien korelasi sebesar 0,621 memiliki arti bahwa variabel komunikasi interpersonal dengan variabel keterlibatan siswa memiliki korelasi positif yang sangat kuat. Koefisien korelasi komunikasi interpersonal dengan keterlibatan

siswa bernilai positif, artinya ketika komunikasi interpersonal meningkat maka keterlibatan siswa akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti mampu menunjukkan bahwa dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik mampu membentuk siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan di SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri.

Hasil analisis tingkat komunikasi interpersonal siswa SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri diperoleh bahwa tingkat komunikasi interpersonal siswa tidak begitu bervariasi, karena prosentase kategori tinggi terdapat 19% kategori sedang 64% dan rendah sebesar 17% dari 69 siswa, jadi rata-rata komunikasi interpersonal siswa berada pada taraf sedang.

Tidak banyak siswa yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara interpersonal adapun faktor-faktor dari kemampuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Similarity*

Sesuai dengan prinsip *similarity* (kesamaan), maka seseorang akan memilih teman atau orang yang menjadi kepercayaan untuk berkomunikasi secara interpersonal yang memiliki kesamaan dengan dirinya dalam beberapa aspek seperti kebangsaan, ras, kemampuan dalam bidang tertentu, daya tarik fisik, kecerdasan atau sikap. Dengan adanya kesamaan akan menumbuhkan kedekatan yang baik dalam hal berkomunikasi intrpersonal antara keduanya.

2. *Proximity*

Dalam proximity (kedekatan) dikatakan bahwa orang akan lebih mudah tertarik dengan orang-orang yang memiliki kedekatan secara fisik dengan dirinya, seperti halnya orang-orang yang sering bertemu dengan kita, berdekatan rumahnya atau teman sekelas. Kedekatan secara fisik memberikan kemungkinan yang lebih besar pada orang-orang untuk saling bertemu sehingga komunikasi interpersonal lebih mudah dijangkau. Dengan demikian, kedekatan merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun sebuah awal dari hubungan, yaitu “kontak” (terjadinya interaksi). Seperti halnya, seorang siswa yang mulai adaptasi dengan lingkungan baru dikelasnya

3. *Reinforcement*

Melalui *reinforcement* (dalam hal hadiah), seorang akan tertarik kepada orang lain yang memberikan hadiah pada dirinya, yaitu berupa hadiah kecil (pujian) atau hadiah yang cukup mewah (benda tertentu yang mahal).

4. *Physical attractiveness and personality*

Daya tarik fisik dan kepribadian tidak dapat dipungkiri merupakan hal yang disukai seseorang. Hal ini membuat orang tertarik untuk membina interaksi dengan orang yang memiliki fisik dan kepribadian menarik.

Siswa yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi merupakan siswa yang memiliki kualitas untuk berkomunikasi dengan beberapa kriteria lawan bicara yang dirasa memiliki kesamaan dari segi kemampuan di bidang tertentu misalnya. Sehingga akan ada sebuah kesetaraan diantara keduanya yang mampu memunculkan sebuah informasi yang diinginkan. Tidak hanya dengan teman, guru yang dijadikan sebagai sebuah model dalam mencapai tujuan belajarnya, mampu membantu siswa untuk memunculkan sebuah informasi atau kesulitan-kesulitan yang ada pada diri siswa. Oleh karena itu mengapa dibutuhkan sebuah keterbukaan pada diri siswa dimana untuk memudahkan siswa menyampaikan perasaan yang dialami.

Siswa yang memiliki kategori sedang dalam berkomunikasi secara interpersonal, mereka bukan berarti tidak memiliki kemampuan komunikasi interpersonal secara baik. Namun ada batasan yang mereka capai, sehingga tidak terlalu terbuka untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Bahkan ada siswa yang tidak memiliki kemampuan berinteraksi secara langsung sehingga tidak adanya keinginan untuk berkomunikasi secara personal terhadap orang lain.

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena komunikasi adalah cara utama bagi manusia untuk mengembangkan kedekatan terhadap orang lain dan terus-menerus menata ulang hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang berubah-ubah (Zahiroh, 2016).

3. Hubungan Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Keterlibatan Siswa

Berdasarkan hasil analisis data tingkat keterlibatan siswa SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri diperoleh bahwa tingkat keterlibatan siswa tidak begitu bervariasi, karena prosentase kategori tinggi 17%, sedang 67% dan rendah 16% dari 69 siswa, jadi rata-rata keterlibatan siswa berada pada taraf sedang.

Siswa yang memiliki kemampuan keterlibatan aktif di sekolah menunjukkan kemampuan secara pribadi tertarik menikmati kegiatan yang ada di sekolah. Dengan ditandai keinginan untuk belajar lebih lama dan efektif didalam kelas, tidak membolos sekolah, dan mampu berkonsentrasi penuh. Hal ini dianggap penting untuk menumbuhkan rasa keterikatan siswa terhadap instansi pendidikannya.

Hasil korelasi dapat diketahui bahwa sumbangsih regulasi diri dan komunikasi interpersonal terhadap keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil tabel korelasi antara variabel regulasi diri sebesar 0,799 dengan nilai signifikan 0,000. Sedangkan variabel komunikasi interpersonal sebesar 0,621 dengan nilai signifikan 0,000 dengan jumlah sampel 69 siswa. artinya nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,000 < 0,01$ dan berada pada taraf penerimaan 99%, maka menandakan bahwa kontribusi regulasi diri terhadap keterlibatan siswa lebih besar yakni 64% dibandingkan kontribusi komunikasi interpersonal sebesar 39% terhadap keterlibatan siswa. Hal tersebut sesuai

dengan pernyataan Dotterer dalam (Kholid 2015) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keterlibatan pada sekolah dapat digambarkan bahwa siswa tersebut mampu mematuhi norma yang ada, aktif dalam kegiatan, tidak adanya perilaku mengganggu, merasa senang dan nyaman mengikuti kegiatan di sekolah, merasa memiliki terhadap sekolah, memiliki motivasi yang lebih dalam belajar dan menikmati tantangan dalam belajar.

Hubungan antar pribadi pun juga ada beberapa tahap salah satunya keterlibatan merupakan tahap pengenalan lebih jauh ketika kita mengkaitkan diri kita untuk lebih mengenal terhadap sesuatu dan juga mengungkapkan diri kita. Dalam hal ini keterlibatan siswa dalam sekolah, sejauh mana siswa mampu saling berkomunikasi secara personal terutama dalam mencapai sebuah tujuan belajar maka siswa mampu terlibat secara aktif dalam kegiatan sekolah didukung dengan adanya potensi pengaturan dalam diri siswa yang terjadi secara internal.

Hasil korelasi dan sumbangsih antara kedua variabel bebas di atas, selain regulasi diri dan komunikasi interpersonal masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi keterlibatan siswa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam (Gibbs&Posskit,2010) yaitu hubungan antara guru dengan murid, pembelajaran yang relasional, disposisi untuk menjadi seorang pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, efikasi diri dan regulasi diri.

1. Hubungan antara guru dengan murid

Hubungan merupakan faktor penting untuk membentuk keterlibatan dan motivasi para siswa di sekolah. Melalui hubungan ini, siswa belajar tentang apa yang mereka yakini, orientasi mereka untuk belajar dan tujuan-tujuan siswa di lingkungan akademik.

2. Pembelajaran yang relasional

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya adalah konteks penting bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan perilaku mereka. Teman sebaya biasanya memiliki karakteristik sosialisasi yang serupa. Hal ini akan memberikan manfaat tersendiri untuk pembelajaran akademik siswa.

3. Disposisi untuk menjadi seorang pelajar

Disposisi merupakan sikap yang diperoleh melalui pengalaman, yang membuat individu cenderung berperilaku dengan cara tertentu. Misalnya mereka yang secara kognitif terlibat dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, memiliki minat dan kemandirian terhadap sebuah tantangan, serta cenderung optimis. Disposisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kesempatan belajar yang diberikan oleh guru dan orang lain kepada siswa, dan dipadukan dengan pengalaman keberhasilan siswa.

4. Motivasi dan minat belajar

Motivasi adalah sebuah konsep yang menjelaskan tentang sesuatu yang mendorong peserta didik untuk mencurahkan waktu dan

usahanya. tujuan mengeksplorasi motivasi adalah untuk memahami apa yang bisa ia lakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. motivasi lebih kompleks untuk diungkapkan di keterlibatan siswa karena motivasi sifatnya menyatu dengan individu (internal).

5. Otonomi kognitif

Otonomi kognitif sangatlah penting dalam membina minat dan kemandirian siswa. Hal ini berkaitan dengan kontrol yang dirasakan dalam suasana belajar. Dalam hal ini termasuk proses mendengarkan, mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan dan lain sebagainya.

6. Efikasi diri

Efikasi diri didefinisikan sebagai rasa mampu untuk belajar dan melaksanakan tugas atau sekumpulan perilaku kerja yang optimal dan teridentifikasi dan keyakinan individu untuk bisa menguasai kegiatan tertentu.

7. Orientasi dan tujuan

Salah satu paling ampuh untuk mendorong siswa agar mandiri secara akademik adalah dengan cara melibatkan mereka dalam proses pembelajaran. ditemukannya dampak yang cukup tinggi terhadap pembelajaran siswa dimana mereka dapat meneapkan tujuan yang menantang, sehingga mereka mampu mengarahkan, mengevaluasi dan menerima umpan bali dari teman, guru, orang

tua atau pengalam yang siswa dapat sendiri. tujuan tersebut akan mempengaruhi upaya yang dilakukan siswa ke tugas belajar dan mengarahkan ke masa yang akan datang. yang mana tujuan tersebut mampu memotivasi siswa untuk mengerahkan usaha, tetapi tidak mustahil untuk dicapai.

8. Pembelajaran regulasi diri akademik

Berkaitan dengan sejauh mana siswa termotivasi untuk belajar, memikirkan pembelajaran mereka sendiri dan secara proaktif memanfaatkan proses pengaturan diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.

Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Kholid (2015) dengan judul “efikasi diri, dukungan teman sebaya dan keterlibatan siswa” pada siswa SMK X, hasil penelitian itu menjelaskan bahwa adanya korelasi positif antara efikasi diri dan dukungan teman sebaya dengan keterlibatan siswa. sumbangan efektif yang diberikan efikasi diri dan dukungan teman sebaya sebesar 30,4% hal ini didapatkan R^2 sebesar 0,304 dengan skor F sebesar 57,587; $p=0,000$ ($p<0,05$).

Untuk memunculkan keterlibatan siswa maka ada karakteristik individu ini mempunyai hubungan langsung dengan prestasi siswa, juga hubungan tidak langsung melalui fungsi belajar dan pembelajaran di sekolah. Karakteristik individu siswa mencakup minat, emosi dan motivasi, pengalaman belajar sebelumnya, abilitas akademik sebelumnya (Boerema, dalam dharmayana 2012).

Oleh sebab itu bentuk pengaturan sikap dan perilaku siswa sangat menentukan kualitas keterlibatan siswa dalam sekolah. Hal tersebut dikarenakan sebuah pengaturan yang muncul dari diri internal siswa disertai dengan komunikasi yang efektif akan sangat membantu sebuah keterlibatan yang efektif dalam sekolah. Karena yang mampu mengontrol dan mengerti sesuatu yang bermanfaat atau tidak adalah diri siswa sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan Regulasi Diri Dengan Keterlibatan Siswa di SMAS Queen

Al Falah Ploso Mojo Kediri

Berdasarkan hasil analisis uji *Pearson Product Moment* regulasi diri dengan keterlibatan siswa SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri diperoleh bahwa terdapat hubungan antara keduanya. Dimana nilai $r = 0,799$ dan nilai signifikansi taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri dan keterlibatan siswa.

Tingkat regulasi diri yang dimiliki siswa SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri tidak begitu variasi, yaitu 11 siswa atau 16% mempunyai tingkat regulasi diri yang tinggi, 48 siswa atau 14% mempunyai tingkat regulasi diri yang sedang, dan 10 siswa atau 14% mempunyai tingkat regulasi diri yang rendah.

2. Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Keterlibatan Siswa di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri

Berdasarkan hasil analisis uji *Pearson Product Moment* komunikasi interpersonal dengan keterlibatan siswa SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri diperoleh bahwa nilai $r = 0.621$ dan nilai

signifikansi taraf nyata 5% ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan keterlibatan siswa.

Tingkat komunikasi interpersonal yang dimiliki siswa SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri tidak begitu bervariasi, yaitu terdapat 13 siswa atau 19% mempunyai tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi, 44 siswa atau 64% mempunyai tingkat komunikasi interpersonal yang sedang dan 12 siswa atau 17% mempunyai tingkat komunikasi interpersonal yang rendah.

3. Hubungan Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Sekolah di SMAS Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri.

Hasil analisis uji *Pearson Product Moment* antara regulasi diri dan komunikasi interpersonal terhadap keterlibatan siswa menunjukkan bahwa nilai korelasi ($r_{x_1y} = 0,799$ dengan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa regulasi diri berkorelasi positif dengan keterlibatan siswa, demikian juga dengan komunikasi interpersonal berkorelasi positif dengan keterlibatan siswa ($r_{x_2y} = 0,621$ dengan $\text{sig} = 0,000 < 0,05$). Dari hasil korelasi dapat diketahui bahwa sumbangsih variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y . Variabel X_1 dengan nilai koefisien $r^2 = 0,799 = 0,64$ sehingga dapat diketahui sumbangsih variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar 64%. Sedangkan untuk variabel X_2 dengan nilai koefisien $r^2 = 0,621 = 0,39$ sehingga dapat

diketahui sumbangsih variabel X2 terhadap Y sebesar 39%. Maka menunjukkan bahwa kontribusi regulasi diri terhadap keterlibatan siswa lebih besar dibandingkan kontribusi komunikasi interpersonal terhadap keterlibatan siswa.

Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa semakin tinggi regulasi diri dan komunikasi interpersonal siswa semakin tinggi keterlibatan siswa di sekolah, dan sebaliknya. Data ini membuktikan bahwa hipotesa yang diajukan oleh peneliti terbukti.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan penambahan referensi kajian ilmu psikologi, khususnya terkait regulasi diri, komunikasi interpersonal, dan keterlibatan siswa.
2. Bagi subjek untuk lebih meningkatkan tingkat regulasi diri dan komunikasi interpersonal, dimulai dengan membuat strategi belajar secara internal seperti bertahan dan tetap fokus dalam mengikuti kegiatan belajar dan memiliki kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan teman ataupun guru, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dengan perencanaan yang matang dan terarah dalam rangka menciptakan sebuah keterlibatan secara aktif dalam kegiatan di sekolah.
3. Untuk lembaga yakni SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri, bisa dimulai dengan mengadakan kegiatan sosialisasi terkait bagaimana

pentingnya mencapai sebuah tujuan dalam belajar. Dengan demikian keterlibatan siswa akan terjaga dengan baik.

4. Bagi peneliti lain, untuk mempertimbangkan beberapa kelemahan dalam penelitian ini, antara lain dalam keterbatasan kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian, kekuatan instrument untuk mengukur variabel, serta jumlah sampel atau subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini semisal lebih mencakup luas, tidak hanya pada lingkup pondok pesantren dan menggunakan variabel lain seperti hubungan antara guru dengan murid, pembelajaran yang relasional, disposisi untuk menjadi seorang pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif dan efikasi diri. Dan meneliti terkait perbedaan siswa laki-laki dan perempuan, karena masih belum banyak penelitian yang mengungkap hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah irwan, Zain Muhammad dan J. Hasse.(2008).*Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar
- Alwisol.(2012).*Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*, Malang: UMM Press
- Andreq J martin. (2009). *interpersonal relationship, motivation, engagement and educational practice*. Review of educational research; proquest educational journals page 327
- Arbi Armawati.(2012).*Psikologi Komunikasi Dan Tabligh*, Jakarta : Amzah
- Azwar, Syaifuddin.(2014).*Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Azwar Syaifuddin.(2010).*Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barahilan, Tanjung.(2015).*Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Chairani Lisyana dan M.A Subandi.(2010).*Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Creswell, John W.(2015).*Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Devito, Joseph A.(2012).*Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang: Karisma Publishing Group
- Dharmayana, dkk.(2012).*Keterlibatan Siswa (Student Engagement) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik*, Jurnal Psikologi volume 9, No 1, Juni 2012:76-94, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Djamarah, Syaiful Bahri.(2011).*Psikologi Belajar*, Jakarta : Adimahasatya
- Elias, Habibah., Noordin, Nooreen., dan Mahyuddin, Rahil.(2010).*Achievement Motivation and Self-Efficacy in Relation to Adjustment among University Students*. *Journal of Social Sciences*. Diakses dari <http://thescipub.com/pdf/10.3844/jssp.2010.333.339>
- Gibbs Robyn, Jenny Poskitt.(2010).*Student Engagement in The Middle Years of Schooling (Years 7-10): A Literature Review*.New Zealand

- Hidayat Dasrun.(2012).*Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha ilmu
- H. M Marks .(2000).*Student Engagemen In Interactional Activity: Pattern In The Elementary, Middle And High School Years*. American educational research journal, 153-184
- Illeris, K.(2003).*Towards A Contemporary And Comprehensive Theory Of Learning*. *International Journal of Life-long Education*.
- Ishtifa, Hanny.(2011).*Pengaruh Self Efficacy dan Kecemasan Akademis Terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta*, Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kholid Abdul.(2015).*Skripsi: Hubungan Efikasi diri dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Keterlibatan Siswa pada Sekolah*, Universitas Muhamadiyah Surakarta
- Lisa, Hsu. (2010). The Impact Of Perceived Teachers' Nonverbal Immediacy On Students' Motivation For Learning English. *Asian EFLJournal*. Vol 12,
- Ludden.A.B.(2011).Engagement in School and Community Civic Activities Among Rural Adolescents. *J Youth Adolescence*.
- Macklem, Gayle L.(2015).*Boredom in the Classroom Adressing Student Motivation, Self Regulation and Engagement in Learning*,London:Springer
- Manab, Abdul.(2016).Memahami Regulasi Diri: Sebuah Tinjauan Konseptual, Seminar ASEN 2nd Psychology & Humanity, Universitas Muhammadiyah Malang
- Muflichah, Immawati.(2016).*Hubungan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MIN Kabupaten Sleman*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 1
- Mustika, Rida Ayu dan Sulisworo Kusdiyati.(2013).*Studi Deskriptif Student Engagement Pada Siswa Kelas XI Di SMA Pasundan 1 Bandung*, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
- Muslimah.(2016). *Skripsi: Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Prokastinasi Dalam Menghafal Al Qur'an Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
- Morrison.(2010).*Psikologi Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia

- Nugrahani, R. dan Margunani.(2014).*Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Kepemimpinan dan Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Ekonomi Kelas IX IPS SMA Negeri 1 Sayung Tahun Ajaran 2013/2014*.Economic Education Analysis Journal. Vol 3, No.3
- Pratama, Herdiansyah.(2011).*Pola Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dengan Anak Terhadap Motivasi Berprestasi Pada anak (studi pada SD 1 Pagi Cipulir Kebayoran lama Jakarta)* Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Pintrich dan Groot.(1990).*Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance*, Journal of Educational Psychology 1990, Vol. 82, No 1
- Purnamasari, Evita Tri (2014) *Hubungan Antara Regualsi Diri Dengan Prokrastinasi Menyelesaikan Tugas Pada Asisten Mata Kuliah Praktikum*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Rakhmat, Jalaludin .(2011). Psikologi Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Reyes, M. R., Brackett, M. A., Rivers, S. E., White, M., & Salovey, P. (2012). *Classroom emotional climate, student engagement, and academic achievement*. Journal of Educational Psychology, 104(3), 700.
- Roorda, D. L., Koomen, H. M., Spilt, J. L., & Oort, F. J. (2011). *The Influence Of Affective Teacher–Student Relationships On Students School Engagement And Achievement A Meta-Analytic Approach*. Review Of Educational Research, 81(4)
- Rozali, Yuli Asmi.(2014).*Hubungan Self Regulation Dengan Self Determination (Studi Pada Mahasiswa Aktif Semester Genap 2013/2014, IPK ≤ 2.75, Fakultas Psikologi, Universitas X, Jakarta)*, Jurnal Psikologi volume 12, No 2, Desember 2014
- Shinta, Lenny Alvera.(2014).*Hubungan Antara Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri Kota Bengkulu*, Skripsi Universitas Bengkulu.
- Silitonga Betty Mestika dan Maylanny Christin.(2012).*Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kuantitatif Terhadap Dosen Dan Mahasiswa Di Lingkungan Ilmu Komunikasi Institut Manajemen Telkom Bandung)*, Tugas Akhir Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Unversitas Telkom Bandung.
- Sugiyono.(2015).Statistika Untuk Penelitian, Bandung : Alfabeta

- Susetyo, Yuli Fajar dan Amitya Kumara.(2012).*Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab dan Belajar Berdasarkan Regulasi Diri*, Fakultas Psikologi; Universitas Gadjah Mada, Jurnal Psikologi Volume 39, No 1, Juni 2012
- Susilo, M. Joko.(2006).*Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar*, Yogyakarta: PINUS
- Utami.M.S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.
- Wang.M &, H. (2010). *Adolescences' Perception of School Environment, Engagement, and Academic*. American Educational Research Journal
- Wena, Made.(2013).Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Jakarta: PT Bumi Aksara



LAMPIRAN

1. Skala sebelum CVR

Keterlibatan Siswa

NO	Pernyataan	Relevan	Kurang Relevan	Tidak Relevan	Saran
1	Saya senang mengikuti proses belajar				
2	Saya tidak gaduh dikelas				
3	Saya mampu menahan ngantuk saat pelajaran				
4	Tidak mengerjakan pekerjaan lain, saat guru menjelaskan				
5	Saya mampu memperhatikan guru di dalam kelas				
6	Saya berdiskusi dengan orang lain terkait materi baru				
7	bosan mengikuti pembelajaran				
8	ketika di ajak teman membuat gaduh, saya tertarik mengikutinya				
9	Saya terbiasa mengantuk di kelas				
10	saya mengerjakan tugas lain meski bukan materinya				
11	sulit memperhatikan guru saat menjelaskan				
12	memilih diam daripada berdiskusi dengan teman, terkait materi baru				
13	Saya hadir tepat waktu ke sekolah				
14	Memakai seragam/atribut sekolah sesuai dengan jadwal				
15	Saya menghormati guru				
16	Ketika guru lewat, saya diam saja				
17	Saya aktif mengikuti ekstrakurikuler di sekolah				
18	Saya ikut andil ketika ada kegiatan di sekolah				
19	Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler itu tidak penting				
20	Ketika gotong royong saya tidak ikut				
21	Tetap belajar, meski guru tidak hadir				
22	saya tetap semangat untuk berangkat sekolah				
23	sekolahku merupakan tempat yang menyenangkan				
24	Ketika jam kelas kosong saya memilih untuk keluar kelas				
25	Menurut saya sekolah itu tidak penting				
26	Suasana sekolah tidak mendukung untuk belajar				
27	Tetap focus meski diluar kelas gaduh				
28	Ketika membaca materi saya meyakinkan diri bahwa saya mampu				
29	Saya tetap belajar meski tidak ada ujian				
30	Saya berusaha melihat materi yang disampaikan oleh guru dan mengecek				

	kesalahannya				
31	Ketika diluar gaduh saya tertarik untuk memperhatikannya				
32	Saya tidak mampu memahami materi				
33	Saya hanya belajar ketika ada ujian saja				
34	Mengabaikan penjelasan materi yang disampaikan guru				
35	Tidak terlibat aktif dalam diskusi kelas				
36	Diam dan tidak bertanya ketika ada materi yang tidak faham				
37	Ketika teman kesulitan dengan materi, saya cukup melihatnya				
38	Saya sering tidak mampu melakukan hal yang baru				
39	Sekolah ini tidak membanggakan				
40	Tidak banyak hal yang bisa saya kerjakan di kelas				
41	Saya belajar 3 jam dalam sehari				
42	Saya mampu focus dalam kelas				
43	Ketika belajar saya lebih mudah memahami dengan kalimat saya sendiri				
44	Saya menghubungkan pengalaman saya ketika belajar				
45	Saya tidak belajar setiap hari				
46	Saya tidak mudah konsentrasi ketika belajar				
47	Lebih mudah mendapat penjelasan materi dari teman daripada belajar sendiri				
48	Ketika belajar, saya tidak perlu menghubungkan dengan sebuah pengalaman				
49	Saya mengerjakan PR				
50	Berani berpendapat selama proses pembelajaran				
51	Saya membaca banyak buku untuk menambah wawasan materi yang ada disekolah				
52	Ketika ada PR saya mengabaikan				
53	Tidak berpendapat selama proses pembelajaran				
54	Membaca buku merupakan pekerjaan yang membuang waktu				
55	Saya lebih memilih tugas sulit, karena lebih menantang				
56	Saya mengerjakan PR yang rumit dengan mudah				
57	Saya mampu mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dalam kelas				
58	Tugas sulit/mudah bagi saya sama saja				
59	PR yang rumit membuat saya malas mengerjakan				
60	Ketika tidak paham dengan materi saya diam saja				
61	Tidak berusaha memecahkan masalah ketika menghadapi materi yang dirasa sulit				

62	Saya mempelajari materi dengan tekun				
63	Ketika dalam kelas, saya berusaha belajar sesuai kemampuan saya				
64	Saya mencari materi-materi yang akan disampaikan disekolah				
65	Ketika mempelajari materi saya tidak berkonsentrasi				
66	Tidak memiliki kemampuan untuk berusaha belajar				
67	Saya enggan mencari materi yang akan di sampaikan di sekolah				
68	Ketika berdiskusi di kelas, saya akan mengikuti dengan semangat				
69	Ketika ada materi yang tidak di fahami, saya lebih memilih untuk bertanya				
70	Saya bersedia mendengar keluh kesah teman yang kesulitan dengan materi				
71	Hal yang baru dikelas itu menarik bagi saya				
72	Saya bangga dengan sekolah ini				
73	Saya menyukai apa yang saya kerjakan dikelas				
74	Terlambat berangkat sekolah				
75	Tidak memakai atribut sekolah sesuai dengan jadwal				

Regulasi Diri

NO	Pernyataan	Relevan	Kurang Relevan	Tidak Relevan	Saran
1	Saya memahami konsekuensi dari tindakan saya				
2	Saya bertahan dalam tugas yang sulit				
3	Saya mengatur diri saya terutama dalam belajar				
4	Ketika ingin berubah, saya mencari nasihat kepada orang lain				
5	Saya melaksanakan apa yang sudah saya rencanakan				
6	Dari apa yang saya usahakan, saya mendapat hasilnya				
7	Saya mendapat materi dan saya faham apa maksud dari materi tersebut				
8	Ketika mengerjakan PR, saya mengingat materi yang disampaikan oleh guru				
9	Acuh tak acuh dengan apa yang saya kerjakan				
10	Ketika ada tugas sulit, saya menyerah				
11	Tidak ada aturan dalam belajar				
12	Nasihat orang lain tidak berpengaruh terhadap perubahan saya				
13	Tidak dapat memaksimalkan apa yang saya rancang sebelumnya				
14	Apa yang saya usahakan tidak membuahkan hasil				

15	Saya tidak memahami materi yang disampaikan				
16	Mengingat materi pelajaran tidak banyak membantu pengerjaan PR				
17	Saya berusaha mencapai tujuan belajar				
18	Saya tahu cara mengatasi hambatan dan kesukaran ketika belajar				
19	Saya memiliki arah untuk mencapai suatu tujuan belajar				
20	Sebelum belajar, saya berfikir hal apa yang perlu saya pelajari				
21	Saya membuat perencanaan materi sebelum memasuki kelas				
22	Saya tidak mampu menetapkan tujuan diri sendiri				
23	Ketika mendapat kesulitan, saya tidak peduli				
24	Cara belajar saya tidak terarah				
25	Saya tidak berfikir apa yang harus saya pelajari				
26	Saya tidak berencana belajar materi, sebelum masuk kelas				
27	Ketika membaca saya tetap konsisten terhadap bacaan tersebut				
28	Saya selalu mengevaluasi hasil belajar setiap minggunya				
29	Sebelum melakukan sesuatu saya akan mempertimbangkannya				
30	Sesaat saya meninggalkan materi yang saya baca				
31	Saya tidak melakukan evaluasi belajar				
32	Ketika melakukan sesuatu, saya asal bertindak				
33	Saya memiliki aturan pada diri saya				
34	Saya mempunyai target waktu untuk menyelesaikan tugas				
35	Biarlah saya bandel, karena memang tidak ada aturan dalam diri saya				
36	Menunda-nunda waktu merupakan kebiasaan saya				
37	Berubah lebih baik bukan tujuan saya				
38	Saya semangat ketika melaksanakan perubahan				
39	Saya memberi penghargaan kepada diri sendiri, jika berhasil mencapai tujuan/keberhasilan				
40	Saya berusaha memahami materi dari guru, meski tidak masuk akal				
41	Saya memahami apa yang saya pelajari				
42	Saya merasa kecewa jika mendapat nilai jelek				
43	Ketika mencapai tujuan, saya tidak perlu memberi penghargaan terhadap diri				
44	Cukup mendengarkan guru member materi, meski tidak masuk akal				

45	Saya tidak faham dengan apa yang saya pelajari				
46	Nilai jelek merupakan hal yang biasa bagi saya				
47	Saya yakin mampu meraih prestasi				
48	Sejauh ini saya mampu mencapai apa yang sudah menjadi tujuan saya				
49	Saya mampu melawan kemalasan				
50	Ketika mengulang materi, saya lebih sering dengan mengucapkan kata-kata beberapa kali untuk mengingatnya				
51	Ketika persiapan ujian, saya berusaha mengulang-ulang materi				
52	Saya tidak memiliki cita-cita dalam hal akademik				
53	Saya mampu meraih ranking sesuai target				
54	Bermalas-malasan membuat saya nyaman				
55	Cukup membaca sekali, saya mampu memahami materi				
56	Tidak belajar pun saya bisa mengerjakan ujian				
57	Saya menikmati setiap rutinitas di sekolah				
58	Saya tidak malu bertanya kepada guru terkait materi yang tidak faham				
59	Saya menyalin catatan saya untuk mengingat materi ketika belajar				
60	Ketika ada pengumuman untuk membantu kegiatan sekolah, saya acuh tak acuh				
61	Saya malu untuk bertanya kepada guru				
62	Saya tidak memiliki buku catatan khusus materi				

Komunikasi Interpersonal

NO	Pernyataan	Relevan	Kurang Relevan	Tidak Relevan	Saran
1	Saya merasa nyaman ketika mengungkapkan apa yang saya rasakan kepada teman				
2	Saya mengakui ketidakmampuan saya dalam mata pelajaran kepada teman				
3	Saya senang jika mendapatkan teman baru				
4	Saya tersenyum ketika bertemu dengan orang lain				
5	Saya mengingatkan teman yang salah				
6	Saya menerima masukan pendapat dari orang lain				
7	Saya berbagi pengalaman pribadi dengan teman				
8	Saya tidak nyaman dengan kehadiran teman saya				
9	Saya tidak pernah menceritakan kesulitan yang saya hadai di sekolah kepada siapapun				
10	Saya merasa terpotkan jika mempunyai teman				
11	Saya tidak pernah menyapa teman di sekolah				

12	Saya bukan seorang panutan				
13	Saya tidak peduli dengan nasihat yang diberikan orang lain				
14	Hal pribadi, tidaklah perlu disebar luaskan				
15	Saya menenangkan apa yang dirasakan teman ketika mendapat musibah				
16	Harapan guru terhadap saya membuat semangat mencapai prestasi disekolah				
17	Ketika teman curhat dengan menangis, saya merasa terharu				
18	Saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman				
19	Saya selalu ikut campur dengan masalah teman				
20	Saya merasa bahwa guru terlalu memaksakan kehendaknya				
21	Saya menghindari pembicaraan teman				
22	Saya lebih memilih diam saat diajak berbicara orang lain				
23	Guru mendukung segala pendapat saya dan teman-teman				
24	Saya menganggukkan kepala ketika memahami apa yang diceritakan orang				
25	Saya melaksanakan nasihat yang diberikan oleh guru				
26	Saya menghargai pendapat teman ketika berdiskusi				
27	Guru tidak pernah memperdulikan saya				
28	Saya mencari alasan untuk tidak mendengarkan pembicaraan orang lain				
29	Nasihat guru tidak penting bagi saya				
30	Saya tidak suka dengan teman yang pintar				
31	Pujian yang diberikan oleh teman dan guru membuat saya menjadi semangat mencapai prestasi				
32	saya membicarakan hobi dengan teman				
33	saya mengakui pentingnya kehadiran seorang teman				
34	saya berfikir bahwa semua orang terdekat itu baik				
35	saya bersikap positif ketika berkomunikasi dengan orang lain				
36	saya tidak memiliki kemampuan sama sekali				
37	saya tidak banyak memiliki teman untuk mengobrol				
38	Banyak teman-teman yang menyebarkan				
39	Saya cuek ketika tidak mempunyai teman sama sekali				
40	Tidak tersenyum pun, saya bisa mendapatkan teman				
41	Saya tidak melihat rendah orang lain				
42	Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki kepentingan berbeda				

43	Saya merasa saling memerlukan satu sama lain				
44	Saya tidak memaksakan kehendak orang lain				
45	Saran yang diberikan guru, adalah saran-saran yang baik				
46	Saya lebih memilih berteman dengan orang kaya				
47	Orang disekitar saya, ternilai sok sibuk				
48	Saya mampu hidup sendiri tanpa ada orang lain				
49	Saya memaksa teman untuk sependapat dengan ide yang diberikan				
50	Saya selalu menyelesaikan masalah pelajaran sendiri				

2. Skala setelah CVR

Keterlibatan Siswa

Nama :

Usia :

Petunjuk Mengerjakan

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Selanjutnya, anda diminta memberikan tanda persetujuan terhadap setiap pernyataan berikut ini dengan keadaan yang sebenarnya dengan memberikan tanda check list (√) pada setiap kolom.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S: Sesuai

SS : Sangat Sesuai

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya senang mengikuti proses belajar				
2	Saya tidak gaduh dikelas				
3	Saya mampu menahan ngantuk saat pelajaran				
4	Saya tidak mengerjakan PR, saat guru menjelaskan				
5	Saya memperhatikan guru di dalam kelas				
6	Saya berdiskusi dengan teman terkait materi pelajaran baru				
7	Saya bosan dengan belajar				
8	Ketika di ajak teman membuat gaduh, saya tertarik mengikutinya				
9	saya menulis curhat di buku, daripada mendengarkan guru				
10	Saya hadir tepat waktu ke sekolah				
11	Saya membaca materi, meski guru tidak hadir				
12	Sekolah merupakan tempat yang menyenangkan				
13	Ketika jam kelas kosong saya memilih untuk keluar kelas				
14	Saya tidak peduli dengan keramaian di luar kelas				
15	Saya tetap belajar meski tidak ada ujian				
16	Saya tidak mampu memahami materi				
17	Saya hanya belajar ketika ada ujian saja				
18	Saya mengabaikan penjelasan materi yang disampaikan guru				
19	Saya tidak terlibat aktif dalam diskusi kelas				
20	Saya tidak bertanya ketika ada materi yang kurang faham				

21	Ketika belajar saya lebih mudah memahami dengan kalimat sendiri				
22	Saya tidak mampu konsentrasi ketika belajar				
23	Saya meminta tolong teman untuk menjelaskan materi pelajaran				
24	Saya mengerjakan PR				
25	Saya berani berpendapat selama proses pembelajaran				
26	Saya membaca banyak buku untuk menambah wawasan materi yang ada di sekolah				
27	Ketika ada PR saya mengabaikan				
28	Saya lebih memilih mendengarkan selama proses pembelajaran				
29	Saya lebih memilih tugas sulit, karena lebih menantang				
30	Saya mengerjakan PR yang rumit dengan mudah				
31	Bagi saya tugas sulit atau mudah sama saja				
32	PR yang rumit membuat saya malas mengerjakannya				
33	Saya merasa kesulitan saat menghadapi materi pelajaran				
34	Saya mempelajari materi dengan tekun				
35	Ketika dalam kelas, saya berusaha belajar sesuai kemampuan				
36	Saya mencari materi-materi yang akan disampaikan di sekolah				
37	Ketika mempelajari materi saya tidak berkonsentrasi				
38	Saya tidak berusaha belajar				
39	Ketika berdiskusi di kelas, saya akan mengikuti dengan semangat				
40	Ketika ada materi yang tidak di fahami, saya lebih memilih untuk bertanya				
41	Saya bersedia mendengar keluh kesah teman yang kesulitan dengan materi				
42	Hal yang baru dikelas itu menarik bagi saya				

Regulasi Diri

Nama :

Usia :

Petunjuk Mengerjakan

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Selanjutnya, anda diminta memberikan tanda persetujuan terhadap setiap pernyataan berikut ini dengan keadaan yang sebenarnya dengan memberikan tanda check list (√) pada setiap kolom.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai

S: Tidak Sesuai

TS : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengatur diri terutama dalam belajar				
2	Ketika kesulitan belajar, saya membicarakan kepada guru				
3	Saya memiliki rancangan belajar				
4	Banyak manfaat dari usaha saya				
5	Dengan belajar, akan menjadi bodoh				
6	Guru bukan menjadi panutan saya untuk berprestasi				

7	Saya tidak mempunyai cita-cita tinggi				
8	Saya berusaha mencapai tujuan belajar				
9	Saya tahu cara mengatasi hambatan ketika belajar				
10	Proses belajar saya terarah				
11	Sebelum belajar saya merencanakan apa yang perlu saya pelajari				
12	Saya bingung dengan tujuan belajar				
13	Saya di sekolah hanya bermain				
14	Saya selalu memeriksa hasil belajar setiap minggunya				
15	Sebelum melakukan sesuatu saya akan mempertimbangkannya				
16	Saya tidak peduli dengan hasil belajar				
17	Saya memiliki aturan untuk diri saya				
18	Saya mempunyai target waktu untuk menyelesaikan PR				
19	Saya tidak pernah mengerjakan PR				
20	Saya merasa paling benar ketika pelajaran di kelas				
21	Saya mampu melawan kemalasan				
22	Ketika mengulang materi, saya lebih sering dengan mengucapkan kata-kata beberapa kali untuk mengingatnya				
23	Ketika persiapan ujian, saya berusaha mengulang-ulang materi				
24	Bermalas-malasan membuat saya nyaman				
25	Tidak belajar pun saya mampu mengerjakan ujian				
26	Saya menikmati setiap rutinitas di sekolah				
27	Saya bertanya kepada guru terkait materi yang tidak faham				
28	Saya menyalin catatan untuk mengingat materi ketika belajar				
29	Ketika ada pengumuman untuk membantu kegiatan sekolah, saya membiarkannya				
30	Saya tidak faham dengan semua mata pelajaran				
31	Saya tidak memiliki buku tulis				

Komunikasi Interpersonal

Nama :

Usia :

Petunjuk Mengerjakan

Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan. Selanjutnya, anda diminta memberikan tanda persetujuan terhadap setiap pernyataan berikut ini dengan keadaan yang sebenarnya dengan memberikan tanda check list (√) pada setiap kolom.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S: Sesuai

SS : Sangat Sesuai

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa nyaman ketika mengungkapkan apa yang saya rasakan kepada teman				
2	Saya mengakui ketidakmampuan saya dalam mata pelajaran kepada teman				
3	Saya senang jika mendapatkan teman baru				
4	Saya tersenyum ketika bertemu dengan orang lain				

5	Saya menerima masukan pendapat dari orang lain				
6	Saya berbagi pengalaman pribadi dengan teman				
7	Saya tidak nyaman dengan kehadiran teman saya				
8	Saya tidak pernah menceritakan kesulitan yang saya hadai di sekolah kepada siapapun				
9	Saya merasa terpotkan jika mempunyai teman				
10	Saya tidak pernah menyapa teman di sekolah				
11	Saya tidak peduli dengan nasihat yang diberikan orang lain				
12	Hal pribadi, tidaklah perlu disebar luaskan				
13	Saya menenangkan teman ketika mendapat musibah				
14	Harapan guru terhadap saya membuat semangat mencapai prestasi disekolah				
15	Ketika teman curhat dengan menangis, saya merasa terharu				
16	Saya menjawab pertanyaan yang diajukan teman				
17	Saya selalu ikut campur dengan masalah teman				
18	Saya merasa bahwa guru terlalu memaksakan kehendaknya				
19	Saya menghindari pembicaraan teman				
20	Saya lebih memilih diam saat diajak berbicara orang lain				
21	Saya menganggukkan kepala ketika memahami apa yang diceritakan orang				
22	Saya melaksanakan nasihat yang diberikan oleh guru				
23	Saya menghargai pendapat teman ketika berdiskusi				
24	Saya mencari alasan untuk tidak mendengarkan pembicaraan orang lain				
25	Nasihat guru tidak penting bagi saya				
26	Saya tidak suka dengan teman yang pintar				
27	Pujian yang diberikan oleh teman dan guru membuat saya menjadi semangat mencapai prestasi				
28	saya membicarakan hobi dengan teman				
29	saya mengakui pentingnya kehadiran seorang teman				
30	saya berfikir bahwa semua orang terdekat itu baik				
31	saya bersikap positif ketika berkomunikasi dengan orang lain				
32	saya tidak memiliki kemampuan sama sekali				
33	saya tidak banyak memiliki teman untuk mengobrol				
34	Banyak teman-teman yang menyebalkan				
35	Saya cuek ketika tidak mempunyai teman sama sekali				
36	Tidak tersenyum pun, saya bisa mendapatkan teman				
37	Saya tidak melihat rendah orang lain				
38	Saya menyadari bahwa setiap orang memiliki kepentingan berbeda				
39	Saya merasa saling memerlukan satu sama lain				
40	Saya tidak memaksakan kehendak orang lain				
41	Saran yang diberikan guru, adalah saran-saran yang baik				
42	Saya lebih memilih berteman dengan orang kaya				
43	Orang disekitar saya, ternilai sok sibuk				
44	Saya mampu hidup sendiri tanpa ada orang lain				
45	Saya memaksa teman untuk sependapat dengan ide yang diberikan				
46	Saya selalu menyelesaikan masalah pelajaran sendiri				

Olah Data Keterlibatan Siswa

NO	1	2	3	5	7	8	10	11	15	16	18	19	20	22	24	25	26	27	34	35	36	37	38	39	40	41	42	Total
S1	3	2	3	2	2	1	3	2	1	3	4	3	3	1	2	1	2	3	2	3	2	1	3	4	3	2	4	65
S2	3	4	4	4	2	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	81
S3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	4	2	4	4	2	3	3	4	86
S4	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	4	2	2	3	3	3	3	2	68
S5	4	3	2	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	4	4	3	4	83
S6	3	4	2	3	3	4	4	2	2	3	4	2	3	3	3	2	2	3	2	4	3	4	4	3	4	3	3	82
S7	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	68
S8	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	60
S9	4	2	1	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	69
S10	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	4	4	3	2	2	3	4	3	4	79
S11	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	65
S12	2	4	3	3	1	3	3	1	2	3	3	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	3	3	4	2	3	2	67
S13	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	70
S14	3	4	2	3	4	3	4	2	3	3	4	3	2	4	4	3	3	4	2	3	2	2	3	3	4	4	4	85
S15	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	72
S16	3	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	74
S17	3	1	4	3	2	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	71
S18	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	80
S19	3	2	2	4	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
S20	3	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	57
S21	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	4	66
S22	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	4	4	4	4	72
S23	3	1	2	2	2	2	4	1	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	60
S24	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	71
S25	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	68
S26	3	2	2	3	3	3	3	2	1	2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	1	3	2	3	3	2	3	69



S27	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	64
S28	3	2	1	3	3	2	2	1	3	4	3	2	3	3	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	67
S29	3	4	2	3	3	4	3	1	2	3	3	4	4	4	3	2	2	2	3	4	2	3	3	3	4	4	4	82
S30	4	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	75
S31	3	2	1	3	2	2	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	4	63
S32	3	1	2	3	3	3	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	76
S33	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	94
S34	3	3	2	4	4	2	4	2	4	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	92
S35	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	94
S36	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	82
S37	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	69
S38	3	3	3	3	4	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	75
S39	2	3	3	2	2	3	3	1	4	3	3	2	3	3	2	2	2	4	2	4	2	3	3	3	2	3	4	73
S40	3	2	3	3	3	1	4	2	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	73
S41	4	3	3	4	3	4	4	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	93
S42	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	77
S43	3	3	2	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	3	71
S44	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	3	3	4	2	2	3	2	3	3	2	2	4	3	2	3	3	81
S45	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	89
S46	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	68
S47	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	2	3	4	73
S48	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	4	2	2	3	58
S49	2	4	3	3	2	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	84
S50	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	4	86
S51	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	62
S52	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	73
S53	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	4	77
S54	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	65
S55	3	2	2	3	2	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	70

S68	3	3	2	3	4	4	4	3	2	3	3	1	3	4	4	2	4	2	4	4	3	2	3	2	1	2	4	4	83
S69	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	90

Olah Data Komunikasi Interpersonal

NO	3	4	5	6	7	9	10	11	12	13	14	16	18	20	22	23	24	25	26	28	29	31	33	34	38	39	40	41	42	44	45	Total	
S1	2	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	1	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	104	
S2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	107	
S3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	3	2	102	
S4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	2	4	2	4	4	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	105	
S5	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	101	
S6	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	2	3	3	3	4	3	2	3	4	2	2	3	3	2	4	3	4	3	96	
S7	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95	
S8	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	90
S9	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	100	
S10	3	4	4	4	3	3	4	4	2	3	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	106	
S11	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	2	96	
S12	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	1	3	4	4	3	3	4	3	3	107	
S13	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	91	
S14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	117	
S15	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92	
S16	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	108	
S17	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	93	
S18	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	114	
S19	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	110	
S20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	90	
S21	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	89	

Keterlibatan Siswa

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.905	.906	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00058	71.9130	86.581	.326		.904
VAR00059	72.0870	83.110	.392		.904
VAR00060	72.4928	85.165	.311		.905
VAR00061	71.8551	82.714	.650		.899
VAR00062	72.2319	85.387	.309		.905
VAR00063	72.1594	83.960	.383		.904
VAR00064	71.6232	83.062	.523		.901
VAR00065	72.8406	84.430	.409		.903
VAR00066	72.6522	83.142	.506		.901
VAR00067	72.0580	84.379	.511		.901
VAR00068	71.7536	84.041	.472		.902
VAR00069	72.0290	85.205	.396		.903
VAR00070	72.0435	85.101	.381		.904
VAR00071	72.1594	81.636	.579		.900
VAR00072	72.0435	81.660	.672		.898
VAR00073	72.2899	83.562	.507		.901
VAR00074	72.4058	81.598	.587		.900
VAR00075	72.0725	82.127	.591		.900
VAR00076	72.3913	82.153	.627		.899
VAR00077	71.7246	83.555	.481		.902
VAR00078	72.4928	83.871	.503		.901

VAR00079	72.2754	83.438	.544	.901
VAR00080	71.9565	83.130	.524	.901
VAR00081	71.9130	84.728	.391	.903
VAR00082	71.9275	80.098	.671	.898
VAR00083	72.0000	82.294	.571	.900
VAR00084	71.5942	85.186	.365	.904

Regulasi Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.910	.910	28

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00058	80.7391	87.549	.608	.905	
VAR00059	80.9710	88.970	.562	.906	
VAR00060	81.0725	89.745	.489	.907	
VAR00061	80.7101	90.444	.469	.908	
VAR00062	80.1304	91.703	.385	.909	
VAR00063	80.2899	89.885	.535	.907	
VAR00064	80.9420	90.702	.464	.908	
VAR00065	81.1304	88.615	.575	.906	
VAR00066	81.0145	88.573	.540	.906	
VAR00067	80.8116	90.538	.419	.908	
VAR00068	80.4493	89.104	.601	.906	
VAR00069	81.5217	90.577	.382	.909	

VAR00070	80.4783	91.577	.382	.909
VAR00071	80.6377	89.205	.490	.907
VAR00072	80.3913	91.830	.352	.909
VAR00073	81.1159	88.633	.535	.906
VAR00074	80.5072	89.754	.476	.907
VAR00075	81.1449	88.479	.585	.906
VAR00076	80.6522	91.113	.360	.910
VAR00077	80.7826	86.996	.645	.904
VAR00078	80.3913	88.330	.576	.906
VAR00079	80.6087	90.683	.329	.911
VAR00080	80.7536	90.806	.408	.909
VAR00081	80.8696	86.497	.724	.903
VAR00082	80.7391	88.460	.503	.907
VAR00083	80.6522	91.289	.394	.909
VAR00090	80.4638	89.841	.539	.907
VAR00091	80.2029	90.223	.455	.908

Komunikasi Interpersonal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.909	.919	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00034	97.6812	91.926	.507	.906	.906
VAR00035	97.6667	90.696	.622	.904	.904
VAR00036	97.5942	92.098	.517	.906	.906
VAR00037	97.6812	91.220	.459	.906	.906

VAR00038	97.5942	90.480	.615	.904
VAR00039	97.4783	90.753	.634	.904
VAR00040	97.4348	90.426	.708	.903
VAR00041	97.4058	90.803	.670	.904
VAR00042	97.8841	89.986	.432	.908
VAR00043	97.6957	91.038	.640	.904
VAR00044	97.7101	90.327	.503	.906
VAR00045	98.0435	93.689	.317	.908
VAR00046	98.0725	90.098	.383	.909
VAR00047	97.7826	90.437	.502	.906
VAR00048	97.8551	92.038	.404	.907
VAR00049	97.6522	91.407	.546	.905
VAR00050	98.1014	91.975	.320	.910
VAR00051	97.4348	91.308	.577	.905
VAR00052	97.8406	91.842	.326	.910
VAR00053	97.7536	90.424	.603	.904
VAR00054	97.5507	91.339	.584	.905
VAR00055	97.8261	93.969	.375	.908
VAR00056	97.9130	91.551	.380	.908
VAR00057	98.1449	91.302	.355	.909
VAR00058	97.6522	92.407	.506	.906
VAR00059	97.4783	92.341	.447	.907
VAR00060	97.7246	93.555	.362	.908
VAR00061	97.5362	91.870	.526	.906
VAR00062	97.4638	91.429	.599	.905
VAR00063	97.4058	92.745	.410	.907
VAR00064	97.6377	92.411	.401	.907

Uji Linearitas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterlibatan _siswa * Regulasi_dir	5071.472	31	163.596	5.868	
Between Groups (Combined)					
Linearity	3891.620	1	3891.620	139.579	
Deviation from Linearity	1179.853	30	39.328	1.411	
Within Groups	1031.600	37	27.881		
Total	6103.072	68			

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Keterlibatan _siswa * Komunikasi _interpersonal	3617.106	32	113.035	1.637	
Between Groups (Combined)					
Linearity	2351.632	1	2351.632	34.055	
Deviation from Linearity	1265.474	31	40.822	.591	
Within Groups	2485.967	36	69.055		
Total	6103.072	68			

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Keterlibatan_siswa	Regulasi_diri	Komunikasi_interpersonal
N		69	69	69
Normal Parameters ^a	Mean	74.8841	83.7101	100.9563
	Std. Deviation	9.47370	9.80261	9.87188
Most Extreme Differences	Absolute	.088	.126	.094
	Positive	.088	.126	.094
	Negative	-.078	-.061	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.730	1.046	.783
Asymp. Sig. (2-tailed)		.661	.224	.573

a. Test distribution is Normal.

Uji Hipotesa

- a. Hubungan Regulasi Diri dengan Keterlibatan Siswa

Correlations

		Keterlibatan_siswa	Regulasi_diri
Keterlibatan_siswa	Pearson Correlation	1	.799**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Regulasi_diri	Pearson Correlation	.799**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

b. Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Keterlibatan Siswa

Correlations

		Keterlibatan_siswa	Komunikasi_interpersonal
Keterlibatan_siswa	Pearson Correlation	1	.621**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Komunikasi_interpersonal	Pearson Correlation	.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

c. Hubungan Regulasi Diri, Komunikasi Interpersonal dan Keterlibatan Siswa

Correlations

		Keterlibatan_siswa	Regulasi_diri	Komunikasi_interpersonal
Keterlibatan_siswa	Pearson Correlation	1	.799**	.621**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	69	69	69
Regulasi_diri	Pearson Correlation	.799**	1	.620**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	69	69	69
Komunikasi_interpersonal	Pearson Correlation	.621**	.620**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	69	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



KEMENTRIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon 0341-551354, Faksimile 572533

Website : <http://psikologi.uin-malang.ac.id> Email: fpsi.uinmalang@gmail.com

BUKTI KONSULTASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arbita Wafdatul Ilmia

NIM : 13410036

Fakultas : Psikologi

Dosen Pembimbing : Dr. Rifa Hidayah, M.Si

Judul Skripsi : Hubungan Regulasi Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Keterlibatan Siswa di SMAS Queen Al Falah Ploso Kediri

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
	21 November 2016	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I,II,III)	pe
	8 Februari 2017	Konsultasi Pasca Seminar Proposal	pe
	16 Februari 2017	ACC BAB I,II,III & Konsultasi Angket	pe
	8 Maret 2017	Konsultasi & Revisi Angket	pe
	29 Maret 2017	Konsultasi BAB IV&V	pe
	6 April 2017	Konsultasi Keseluruhan	pe
	10 April 2017	ACC Keseluruhan	pe

Malang,.....

Mengetahui/menyetujui yang menyatakan,

Pembimbing,

Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212 2 001



